

**ANALISIS KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG  
TELAH *GO PUBLIC* DI BURSA EFEK INDONESIA**



**Skripsi**

Disusun Untuk Melengkapi Syarat-Syarat  
Untuk Mendapatkan Gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Ekonomi Pembangunan  
Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Sebelas Maret Surakarta

**Oleh :**

**Dieka Fitto Pasca Surya  
F 01111022**

**FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS SEBELAS MARET  
SURAKARTA**

**2016**

## PALAMAN PENGESAHAN

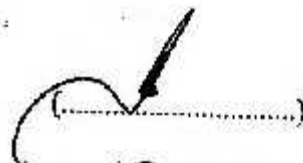
Telah disetujui dan diterima baik oleh tim penguji Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Sebelas Maret guna melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Ekonomi Pembangunan.

Surakarta, Oktober 2016

Tim Penguji Skripsi

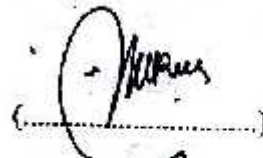
1. Dra. Nunung Sri Mulyani  
NIP. 19580805198601 2001

Ketua



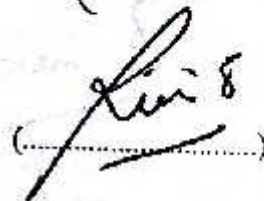
2. Nurul Istiqomah, SE, M.Si  
NIP. 19800601200501 2021

Sekretaris



3. Riwi Sumantyo, SE  
NIP. 19710412199402 1001

Pembimbing




**HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Skripsi dengan judul:

**ANALISIS KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG  
TELAH GO PUBLIC DI BURSA EFEK INDONESIA**

Surakarta, April 2016

Disetujui dan diterima oleh  
Pembimbing



Riwu Sumantyo, S.E

---

NIP 19710412 199402 1001

## **SURAT PERNYATAAN**


Yang bertanda tangan di bawah ini mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Sebelas Maret:

Nama : Dieka Fitto Pasca Surya  
NIM : F0111022  
Program Studi : Ekonomi Pembangunan  
Judul Skripsi : Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur yang  
telah Go Public Di bursa Efek Indonesia

Menyatakan dengan sebenarnya, bahwa Skripsi yang saya buat ini adalah benar-benar  
merupakan hasil karya sendiri dan bukan merupakan hasil jiplakan/salinan/sanduran  
dari karya orang lain.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Surakarta, Oktober 2016



Dieka Fitto Pasca Surya

NIM. F0111022

## **MOTTO**

Pengalaman adalah segalanya yang aku miliki, aku pernah jatuh, lalu bangkit lagi  
dan aku yakin bahwa pengalamanlah yang membantuku  
kembali kuat untuk berdiri  
(Carl Chirul)

Kecerdasan bukanlah tolak ukur kesuksesan, tetapi dengan menjadi cerdas kita  
bisa menggapai kesuksesan

Untuk mendapatkan kesuksesan, keberanianmu harus lebih besar daripada  
ketakutanmu

## **ABSTRAK**

### **ANALISIS KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TELAH *GO PUBLIC* DI BURSA EFEK INDONESIA**

**Nama : Dieka Fitto Pasca Surya**

**NIM : F 01111022**

Perusahaan untuk mengetahui kinerja keuangan didasarkan atas informasi akuntansi yang mencerminkan nilai sumberdaya yang diperoleh dalam menjalankan aktivitas usahanya. Hasil laporan sangat dibutuhkan oleh pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perkembangan suatu perusahaan tersebut dan kondisi keuangan perusahaan tersebut dan kondisi keuangan perusahaan dapat diketahui dari laporan keuangan perusahaan yang bersangkutan yang terdiri dari neraca, laporan perhitungan laba-rugi serta laporan keuangan lainnya. Metode analisis yang digunakan untuk menentukan dan mengukur kinerja keuangan adalah dengan menggunakan rasio-rasio keuangan meliputi rasio likuiditas, solvabilitas dan rentabilitas.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat diambil perumusan masalah sebagai berikut “Bagaimana kondisi rasio keuangan Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia?”

Hasil analisis data dapat diperoleh sebagai berikut: 1) Rasio likuiditas dalam keadaan likuid terbukti *Current Ratio* menunjukkan bahwa kemampuan Perusahaan manufaktur yang ada di BEJ dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dalam keadaan baik karena aktiva lancar cukup untuk menutup seluruh hutang lancar. Dan *Quick Ratio* menunjukkan bahwa kemampuan Perusahaan manufaktur yang ada di BEJ dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dalam keadaan baik karena aktiva lancar cukup untuk menutup seluruh hutang lancar. 2) Rasio Solvabilitas dalam keadaan insolvel dibuktikan untuk *Debt To Assets Ratio* Perusahaan manufaktur yang ada di BEJ menunjukkan bahwa apabila perusahaan dilikuidasi maka perusahaan tidak mampu mengembalikan semua hutang-hutangnya baik jangka pendek maupun jangka panjang dengan menggunakan semua aktiva yang dimiliki perusahaan. Dan *Equity To Debt Ratio* Perusahaan manufaktur yang ada di BEJ menunjukkan bahwa apabila perusahaan dilikuidasi maka perusahaan tidak mampu mengembalikan semua hutang-hutangnya baik jangka pendek maupun jangka panjang dengan menggunakan semua modal sendiri yang dimiliki perusahaan. Rasio Rentabilitas dalam keadaan rendabel dibuktikan dengan *Gross Profit Margin*, *Net Profit Margin* dan *Return On Investment* Dari keseluruhan hasil analisis rasio tahun 2009 sampai 2011 menunjukkan kecenderungan adanya perolehan laba walaupun fluktuatif atau naik turun.

**Kata Kunci : Rasio likuiditas, Solvabilitas dan Rentabilitas**

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
ABSTRAKSI .....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN .....	iii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iv
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI .....	v
HALAMAN MOTTO .....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR ISI .....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR .....	xiv
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Perumusan Masalah .....	3
C. Tujuan Penelitian .....	4
D. Manfaat Penelitian .....	4
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA.....	5
A. Laporan Keuangan .....	5
B. Rasio keuangan .....	15
C. Laba .....	21

	D. Penelitian Terdahulu .....	24
BAB III.	METODE PENELITIAN .....	28
	A. Obyek Penelitian.....	28
	B. Populasi dan Sampel.....	28
	C. Data dan Sumber Data .....	28
	D. Metode Pengumpulan Data.....	30
	E. Analisis Rasio Keuangan .....	31
BAB IV.	PELAKSANAAN DAN HASIL PENGAMATAN .....	35
	A. Hasil Pengumpulan Data .....	35
	B. Analisis Data.....	39
	C. Pembahasan .....	86
BAB V.	PENUTUP .....	106
	A. Kesimpulan .....	106
	B. Saran .....	107

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 4.1    Daftar Sampel Perusahaan Perdagangan .....	36
Tabel 4.2    Perhitungan Current Ratio Tahun 2009-2011 .....	38
Tabel 4.3    Perhitungan Quick Ratio Tahun 2009-2011 .....	44
Tabel 4.4    Perhitungan Debt to Assets Ratio Tahun 2009-2011 .....	51
Tabel 4.5    Perhitungan Equity To Debt Ratio Tahun 2009-2011 .....	57
Tabel 4.6    Perhitungan Gross Profit Margin (Margin Laba Kotor) Tahun 2009-2011 .....	63
Tabel 4.7    Perhitungan Net Profit Margin Ratio Tahun 2009-2011 ..	71
Tabel 4.8    Perhitungan Return On Investment Tahun 2009-2011 ....	78
Tabel 4.9    Rekapitulasi Analisis Rasio Likuiditas, Solvabilitas dan Rentabilitas .....	85

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Dewasa ini perkembangan perekonomian yang pesat menuntut semua perusahaan terutama perusahaan manufaktur saling berpacu meraih kesempatan untuk memajukan dan menjaga kelangsungan hidupnya. Salah satu upaya perusahaan meningkatkan perkembangan dibutuhkan manajer perusahaan bertanggung jawab terhadap kelangsungan hidup perusahaan. Manajer bertanggungjawab diwujudkan dengan adanya laporan tertulis mengenai keadaan keuangan, guna memenuhi kewajibannya terhadap hasil pelaporan keuangan. Menurut pendapat Djarwanto (2000:4) mendefinisikan laporan keuangan sebagai hasil refleksi dari transaksi dan peristiwa perusahaan yang bersifat finansial yang dicatat, digolong-golongkan dan diringkas dengan cara setepat-tepatnya dalam satuan uang dan kemudian diadakan penafsiran untuk berbagai tujuan.

Perusahaan mengetahui kinerja keuangan perusahaan yang manufaktur di BEI dapat diukur dengan "finansial term" atau berdasarkan tingkat keberhasilan finansial yang dicapainya, yang tercermin dalam laporan keuangan perusahaan manufaktur. Penggunaan laporan keuangan sebagai aspek penilaian kinerja didasarkan atas informasi akuntansi yang mencerminkan nilai sumberdaya yang diperoleh dan dikorbankan dalam menjalankan aktivitas usahanya. Hasil laporan sangat dibutuhkan oleh pihak-pihak yang

berkepentingan terhadap perkembangan suatu perusahaan manufaktur dan kondisi keuangan perusahaan dan kondisi keuangan perusahaan dapat diketahui dari laporan keuangan perusahaan yang bersangkutan yang terdiri dari neraca, laporan perhitungan laba-rugi serta laporan keuangan lainnya. Dengan mengadakan analisa terhadap pos-pos neraca akan dapat diketahui atau akan diperoleh gambaran tentang posisi keuangan. Sedangkan analisa terhadap laporan laba-rugi akan memberikan gambaran tentang hasil atau perkembangan usaha yang bersangkutan.

Pengertian kinerja keuangan menurut Mulyadi (2003:419) adalah penentuan secara periodic efektivitas operasional suatu organisasi dan karyawannya berdasarkan sasaran, standar dan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya. Metode analisis yang digunakan untuk menentukan dan mengukur kinerja keuangan adalah dengan menggunakan rasio-rasio keuangan. Analisa rasio adalah suatu metode analisis untuk mengetahui hubungan antara pos-pos tertentu dalam neraca atau laporan aktivitas secara individu atau kombinasi keduanya. Perbandingan antara rasio yang dicapai saat ini dengan rasio-rasio masa lalu akan memperlihatkan atau memberikan gambaran baik buruknya keadaan Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia.

Pada prinsipnya analisis rasio untuk mengadakan penilaian terhadap kinerja keuangan dan potensi atau kemajuan suatu perusahaan. Dengan menganalisis berbagai pos dalam suatu laporan keuangan merupakan dasar untuk mengetahui kondisi keuangan dan operasional suatu perusahaan.

Laporan keuangan yang diperbandingkan termasuk data tentang perubahan yang terjadi dalam rupiah dan prosentase sehingga penganalisa dapat menyadari beberapa rasio secara individual dapat membantu dalam menganalisis dan menginterpretasikan posisi keuangan suatu perusahaan manufaktur di BEI. Pimpinan perusahaan dengan mengetahui posisi keuangan pada periode yang lalu akan dapat menyusun rencana yang lebih baik, memperbaiki sistem pengawasan dan dapat menentukan kebijaksanaan yang lebih tepat. Pertanggungjawaban pimpinan perusahaan dituangkan dalam bentuk laporan keuangan hanyalah sampai penyajian secara wajar posisi keuangan dan hasil usaha selama satu periode sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang dilaksanakan secara konsisten. Penelitian ini dilakukan di BEI dengan 10 perusahaan sebagai berikut

1. PT. Astra Agro Lestari Tbk.
2. PT. Ace Hardware Indonesia Tbk
3. PT. Akasha Wira International Tbk
4. PT. Adhi Karya (Persero) Tbk
5. PT. Adaro Energy Tbk.
6. PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk
7. PT. Argha Karya Prima Industri Tbk
8. PT. Alumindo Light Metal Industri Tbk
9. PT. Asahimas Flat Glass Tbk
10. PT. Aneka Tambang (Persero) Tbk

Bentuk tolak dari hal tersebut diatas maka penulis tertarik mengadakan penelitian dengan judul **“ANALISIS KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TELAH *GO PUBLIC* DI BURSA EFEK INDONESIA”**.

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat diambil perumusan masalah sebagai berikut “Bagaimana kondisi rasio keuangan Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2015?”

## **C. Tujuan Penelitian**

Setiap penelitian yang digunakan mempunyai tujuan dan manfaat yang hendak dicapai sedang tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kondisi rasio keuangan Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia.

## **D. Manfaat penelitian**

Setiap penelitian yang dilakukan dapat berguna bagi kepentingan berbagai pihak antara lain :

### **1. Bagi perusahaan**

Agar dapat memberikan sumbangan pikiran atau masukan berupa saran-saran serta pertimbangan kepada manajemen dibidang finansial.

2. Bagi penulis

- a. Menambah pengetahuan peneliti dalam menganalisis kinerja keuangan dengan analisis rasio dan pengaruhnya terhadap kinerja perusahaan.
- b. Sebagai latihan dalam menyusun suatu penelitian ilmiah dalam memecahkan permasalahan berdasarkan teori yang diterima.

3. Bagi pihak lain

Memberikan informasi yang dapat memberikan suatu gambaran bagi penelitian yang berhubungan dengan masalah yang disajikan dengan pembatasan pada masalah yang sejenis.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Laporan Keuangan**

##### **1. Pengertian Laporan Keuangan**

Laporan keuangan merupakan hasil akhir dari proses akuntansi, yang meliputi laporan posisi keuangan, laporan rugi-laba, laporan perubahan posisi keuangan serta catatan atas laporan keuangan, dimana salah satunya adalah laporan arus kas (Hartanto: 2001). Laporan keuangan atau *financial statement* (biasanya dalam laporan posisi keuangan dan perhitungan laba-rugi) berisi informasi mengenai prestasi perusahaan yang akan datang. Menurut Weston dan Brigham, dalam Riyanto, (1995). Laporan keuangan merupakan dokumen yang memberikan informasi kepada pemegang saham dan disusun menurut aturan tertentu.

Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut” (Munawir, 2001). Menurut Sawir (2001) laporan keuangan adalah “Media yang dapat dipahami untuk meneliti kondisi kesehatan perusahaan, yang terdiri dari laporan posisi keuangan, laporan rugi-laba, laporan rugi-laba ditahan dan laporan posisi keuangan yang salah satunya yaitu laporan arus kas”.

Menurut Raharjo (2001) laporan keuangan adalah “Laporan pertanggung jawaban manajer atau pimpinan perusahaan yang dipercayakan kepadanya pihak-pihak luar perusahaan yaitu, perusahaan, pemerintah, kreditur dan pihak lainnya yang berkepentingan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan adalah suatu daftar yang memuat ringkasan secara kuantitatif dengan transaksi-transaksi yang telah dilakukan perusahaan dalam periode akuntansi yang menunjukkan posisi keuangan serta pendapatan hasil operasi perusahaan pada saat itu.

Laporan keuangan tersebut disusun dengan maksud untuk menyediakan informasi keuangan mengenai suatu perusahaan kepada pihak yang berkepentingan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan-keputusan ekonomi. Laporan keuangan tersebut disajikan bagi banyak pihak yang berkepentingan dengan eksistensi perusahaan, termasuk manajemen (untuk mengelola perusahaan), kreditur, pemerintah dan masih banyak lagi pihak lainnya.

Analisis terhadap laporan keuangan merupakan hal yang penting bagi perusahaan. Hal ini juga bertujuan mengetahui tingkat efisiensi dan efektifitas dari sumber dana dan penggunaannya. Demikian juga dengan prinsip manajemen perusahaan menuntut agar dalam memperoleh maupun menggunakan secara efektif yaitu suatu keadaan dimana penggunaan sumber modal kerja secara ekonomis, dan tepat sasaran juga secara efisien yaitu pelaksanaan kegiatan operasi-operasi. Hal ini mencapai sasaran dengan



pengorbanan biaya seminim mungkin untuk memperoleh hasil atau output yang diinginkan.

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia, laporan keuangan harus memiliki karakteristik sifat sebagai berikut :

- a. Fakta yang telah dicatat (*recorded fact*), maksudnya pencatatan dari pos-pos ini berdasarkan catatan historis dari peristiwa-peristiwa yang terjadi di masa lampau.
- b. Prinsip-prinsip dan kebiasaan-kebiasan di dalam akuntansi (*accounting convention and postulate*), berarti data yang dicatat ini didasarkan pada prosedur maupun anggapan-anggapan tertentu yang merupakan prinsip akuntansi yang lazim.

Pendapat pribadi (*personal judgement*), berarti bahwa walaupun pencatatan transaksi telah diatur oleh konvensi-konvensi yang sudah ditetapkan menjadi standar praktek pembukuan, namun penggunaan dari konvensi-konvensi tersebut tergantung daripada akuntan atau manajemen yang bersangkutan.

## 2. Komponen-komponen Laporan Keuangan

Selain menganalisis dan menginterprestasikan suatu keuangan, seorang penganalisa harus mempunyai pengertian yang mendalam mengenai komponen-komponen maupun prinsip-prinsip penyusunan laporan keuangan. Menurut (Munawir 2001) komponen-komponen laporan keuangan adalah sebagai berikut:

a. Laporan posisi keuangan

Adalah laporan yang sistematis tentang aktiva, hutang serta modal dari suatu perusahaan pada suatu saat tertentu. Jadi tujuan laporan posisi keuangan adalah untuk menunjukkan posisi keuangan suatu perusahaan pada saat tertentu, biasanya pada waktu buku ditutup dan ditentukan sisanya pada suatu akhir tahun fiskal (tahun kalender, sehingga laporan posisi keuangan asing disebut dengan *Balance Sheet*. Dengan demikian laporan posisi keuangan terdiri dari tiga bagian utama yaitu:

1) Aktiva

Dalam pengertian aktiva tidak terbatas pada kekayaan perusahaan yang berwujud saja, tetapi juga termasuk pengeluaran-pengeluaran yang belum dialokasikan atau biaya yang masih harus dialokasikan pada penghasilan yang akan datang, serta aktiva yang tidak berwujud lainnya (*Intangible Assets*), misalnya *Good will*, hak paten, hak menerbitkan dan sebagainya. Pada dasarnya aktiva dapat diklasifikasikan menjadi dua bagian utama yaitu, aktiva lancar dan aktiva tidak lancar.

Aktiva lancar adalah uang kas dan aktiva lainnya yang dapat diharapkan untuk dicairkan atau ditukarkan menjadi uang tunai, dijual atau dikonsumsi pada periode berikutnya (paling lama satu tahun atau dalam perputaran kegiatan yang normal). Penyajian pos-

pos aktiva lancar didalam laporan posisi keuangan didasarkan pada urutan likuiditasnya sehingga penyajiannya dimulai dari aktiva paling likuid sampai aktiva yang tidak likuid. Aktiva lancar adalah:

- a) Kas atau uang tunai yang dapat digunakan untuk membiayai operasi perusahaan. Termasuk dalam pengertian kas adalah, cek yang diterima dari para langganan dan simpanan perusahaan dibank dalam komponen giro. Yaitu simpanan dibank yang dapat diambil kembali setiap saat diperlukan oleh perusahaan.
- b) Investasi jangka pendek (surat-surat berharga), adalah investasi yang sifatnya jangka pendek dengan maksud untuk memanfaatkan uang kas yang sementara belum dibutuhkan dalam operasi. Yang termasuk investasi jangka pendek adalah: deposito dibank, surat-surat berharga yang berwujud saham, obligasi dan surat hipotek, sertifikat bank dan lain-lainnya yang mudah diperjual belikan.
- c) Piutang wesel, adalah tagihan perusahaan kepada pihak lain yang dinyatakan dalam suatu wesel atau perjanjian yang diatur undang-undang.
- d) Piutang dagang, adalah tagihan kepada pihak lain (kreditur atau langganan) atau sebagai akibat adanya penjualan barang dagangan secara kredit. Biasanya piutang dagang disajikan dalam

laporan posisi keuangan sebesar nilai nominal piutang dikurangi dengan cadangan kerugian piutang.

- e) Persediaan, adalah semua barang-barang yang diperdagangkan yang sampai tanggal laporan posisi keuangan masih ada digudang atau belum laku dijual. Misalnya: persediaan barang mentah, persediaan barang dalam proses, dan persediaan barang jadi (untuk perusahaan manufaktur).
- f) Piutang penghasilan atau penghasilan yang sudah menjadi hak perusahaan karena perusahaan telah memberikan jasa atau prestasinya, tetapi belum diterima pembayarannya sehingga merupakan piutang.
- g) Porsekot atau biaya dibayar dimuka, adalah pengeluaran untuk memperoleh jasa atau prestasi dipihak lain, tetapi pengeluaran itu belum menjadi biaya atau jasa prestasi pihak lain itu belum dinikmati oleh perusahaan pada periode berikutnya.

Aktiva tidak lancar, adalah aktiva yang mempunyai umur kegunaan relatif permanen atau jangka panjang (mempunyai umur ekonomis lebih dari satu tahun atau tidak habis dalam satu kali perputaran operasi perusahaan). Aktiva tidak lancar adalah:

- a) Investasi jangka panjang, bagi perusahaan yang cukup besar dalam arti mempunyai kekayaan atau modal yang cukup besar

dalam arti mempunyai kekayaan atau modal yang cukup atau sering melebihi yang dari yang dibutuhkan, maka perusahaan ini dapat menanamkan modalnya dalam investasi jangka panjang diluar jangka pokoknya. Misalnya: dari perusahaan lain, obligasi atau pinjaman kepada perusahaan lain, aktiva tetap yang tidak ada hubungannya dengan usaha perusahaan ataupun dalam komponen dana-dana yang sudah mencapai tujuan tertentu.

- b) Aktiva tetap, adalah kekayaan yang dimiliki perusahaan yang fisiknya nampak, Misalnya tanah yang diatasnya didirikan bangunan, mesin, inventaris, kendaraan dan perlengkapan atau lain-lainnya.
- c) Aktiva tidak berwujud, adalah kekayaan perusahaan yang secara fisik tidak nampak tetapi merupakan suatu hak yang mempunyai nilai dan dimiliki oleh perusahaan untuk digunakan dalam kegiatan perusahaan. Misalnya: hak cipta, merek dagang, lisensi dan sebagainya.
- d) Beban yang ditanggungkan menunjukkan adanya pengeluaran atau biaya yang mempunyai manfaat jangka panjang atau suatu pengeluaran yang akan dibebankan juga pada periode berikutnya.
- e) Aktiva lain-lain, adalah menunjukkan kekayaan atau aktiva perusahaan yang tidak dapat atau belum dapat dimasukkan dalam klasifikasi sebelumnya. Misalnya: piutang jangka panjang.

## 2) Hutang

Adalah, semua kewajiban keuangan perusahaan kepada pihak lain yang belum terpenuhi, dimana hutang ini merupakan sumber dana atau modal perusahaan yang berasal dari kreditur, hutang perusahaan dapat dibedakan ke dalam hutang lancar (hutang jangka pendek) atau hutang jangka panjang.

Hutang lancar atau hutang jangka pendek, adalah kewajiban keuangan perusahaan yang perluasannya akan dilakukan dalam jangka pendek (satu tahun sejak tanggal laporan posisi keuangan), dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki oleh perusahaan.

Hutang lancar meliputi:

- a) Hutang dagang, adalah hutang yang timbul karena adanya pembelian barang dagangan secara kredit.
- b) Hutang wesel, adalah hutang yang disertai dengan janji tertulis (yang diatur dengan undang-undang) untuk melakukan pembayaran sejumlah tertentu pada waktu tertentu dimasa yang akan datang.
- c) Hutang jangka panjang, baik pajak untuk perusahaan yang bersangkutan maupun pajak pendapatan karyawan yang belum disetorkan ke kas negara.
- d) Biaya yang masih harus dibayar, adalah biaya-biaya yang sudah terjadi tetapi belum dilakukan pembayarannya.

- e) Hutang jangka panjang yang segera jatuh temponya, adalah sebagian hutang jangka panjang yang sudah menjadi hutang jangka pendek, karena harus segera dilakukan pembayarannya.
- f) Penghasilan yang diterima dimuka, adalah penerimaan uang untuk penjualan barang atau jasa yang belum direalisasi.

Hutang jangka panjang adalah, kewajiban keuangan perusahaan yang jangka waktu pembayarannya (jatuh tempo) masih jangka panjang (lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan posisi keuangan), Meliputi:

- a) Hutang obligasi, yaitu hutang jangka panjang.
- b) Hutang hipotek, adalah hutang yang dijamin dengan aktiva tetap tertentu.

### 3) Modal

Adalah, merupakan hak atau bagian yang dimiliki oleh pemilik perusahaan yang ditunjukkan dalam pos modal (modal saham), surplus dan laba yang ditahan. Atau kelebihan nilai aktiva yang dimiliki oleh perusahaan terhadap seluruh hutang-hutangnya.

#### b. Laporan rugi-laba

Tujuan utama perusahaan Adalah, mendapatkan laba disusun dengan maksud untuk menggambarkan hasil operasi perusahaan dalam suatu periode waktu tertentu dengan kata lain, lapotan rugi laba menggambarkan keberhasilan atau kegagalan operasi operasi perusahaan

dalam mencapai upaya tujuannya. Hasil operasi diukur dengan membandingkan antara pendapatan dengan biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh pendapatan tersebut. Apabila pendapatan lebih besar dari pada biaya maka dikatakan bahwa perusahaan memperoleh laba dan bila terjadi sebaliknya maka, perusahaan menderita rugi (Hartanto 2001).

Laporan rugi-laba merupakan laporan yang sistematis tentang penghasilan, biaya, rugi-laba yang diperoleh suatu perusahaan selama periode tertentu. Walaupun belum ada keseragaman mengenai susunan laporan rugi-laba tiap-tiap perusahaan. Namun prinsip-prinsip yang umumnya diterapkan sebagai berikut:

- 1) Menunjukkan penghasilan yang diperoleh dari usaha pokok perusahaan diikuti dengan harga pokok dari barang atau jasa yang dijual sehingga diperoleh laba kotor.
- 2) Menunjukkan biaya-biaya operasional yang terdiri dari biaya penjualan dan umum atau administrasi.
- 3) Menunjukkan hasil-hasil yang diperoleh diluar operasi pokok perusahaan, yang diikuti dengan biaya-biaya yang terjadi diluar usaha pokok perusahaan.
- 4) Menunjukkan laba atau rugi yang *Insidentil* sehingga akhirnya diperoleh laba bersih sebelum pajak pendapatan.



c. Laporan arus kas

Adalah, mengenai arus kas suatu perusahaan yang berguna bagi para pemakai laporan keuangan sebagai dasar untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas dan serta kas menilai kebutuhan untuk menggunakan arus kas tersebut. Laporan arus kas disusun untuk menunjukkan perubahan kas selama satu periode tertentu dan memberikan alasan mengenai perubahan kas tersebut dengan sumber-sumber kas yang diperoleh dan untuk apa saja kas tersebut digunakan. Selain itu laporan arus kas menggambarkan aliran atau gerak kas yaitu, sumber-sumber penerimaan dan penggunaan kas dalam periode yang bersangkutan.

**B. Rasio keuangan**

Pengertian rasio keuangan menurut Sutrisno (2008:210) adalah “suatu cara untuk melakukan perbandingan data keuangan perusahaan agar menjadi lebih berarti, dengan mempergunakan perhitungan-perhitungan rasio kuantitatif yang disajikan dalam laporan posisi keuangan maupun laba rugi.”

Rasio keuangan menjadi dasar untuk menjawab beberapa pertanyaan penting mengenai kesehatan keuangan dari perusahaan tersebut. Pertanyaan tersebut meliputi likuiditas perusahaan, kemampuan manajemen memperoleh laba dari penggunaan aktiva perusahaan, dan kemampuan manajemen perusahaan untuk

mendanai investasinya, serta hasil yang dapat diperoleh para pemegang saham dari investasi yang dilakukannya kedalam perusahaan.

## 1. Jenis rasio keuangan

### a. Rasio aktivitas

Rasio aktivitas adalah rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur seberapa efektif perusahaan dalam memanfaatkan investasi dan sumber daya ekonomis untuk menghasilkan penjualan yang menguntungkan. Yang termasuk dalam kelompok rasio ini adalah Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover*), Perputaran aktiva Tetap (*Fixed Assets Turnover*), dan Perputaran Total Aktiva (*Total Assets Turnover*).

#### 1) Perputaran persediaan (*Inventory Turn Over*)

Adalah rasio antara harga pokok penjualan atau penjualan dengan rata-rata persediaan yang mengukur efisiensi penggunaan persediaan. Perputaran persediaan yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tidak mempertahankan persediaan yang berlebihan.

#### 2) Perputaran Total Aktiva (*Total Asset Turn Over*)

Adalah rasio antara penjualan dengan total aktiva yang mengukur efisiensi penggunaan aktiva secara keseluruhan. Rasio yang rendah merupakan indikasi bahwa perusahaan tidak beroperasi pada volume yang memadai bagi kapasitas investasinya.

### 3) Perputaran Aktiva Tetap (*Fixed Asset Turn Over*)

Perputaran aktiva tetap adalah rasio antara penjualan dengan aktiva tetap yang mengukur efisiensi penggunaan aktiva tetap atau perputaran aktiva tetap. Rasio ini menunjukkan bagaimana perusahaan menggunakan aktiva tetapnya seperti gedung, kendaraan, mesin-mesin, perlengkapan kantor.

#### b. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas adalah rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva, investasi, maupun modal sendiri. Yang tergolong dalam kelompok rasio ini adalah:.

##### 1) *Gross Profit Margin* (Margin Laba Kotor)

Merupakan perbandingan antar penjualan bersih dikurangi dengan Harga Pokok penjualan dengan tingkat penjualan, rasio ini menggambarkan laba kotor yang dapat dicapai dari jumlah penjualan.

##### 2) *Net Profit Margin*

Adalah rasio antar laba setelah pajak dengan penjualan yang mengukur laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah penjualan. Disamping itu rasio ini juga digunakan untuk menghitung sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu. Jadi semakin tinggi *net profit margin*, maka akan semakin baik kinerja operasional perusahaan.

### 3) *Return On Investmen (ROI)*

Adalah rasio keuangan yang menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dan aktiva yang dipergunakan. Semakin tinggi rasio ini, maka akan semakin baik keadaan suatu perusahaan, begitu pula sebaliknya.

### 4) *Return On Equity (ROE)*

Rentabilitas modal sendiri dalam hal ini adalah pengembalian atas ekuitas saham biasa digunakan untuk mengukur tingkat laba yang dihasilkan dari investasi pemegang saham. Investor memandang bahwa *return on equity* merupakan indikator profitabilitas yang penting, karena *return on equity* merupakan indikator untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam rangka melakukan tugasnya yakni menghasilkan keuntungan yang maksimal bagi para pemilik modal. Menurut Suad Husnan dan Enny Pudjiastuti (2007), “*Return on equity* merupakan rasio untuk mengukur seberapa banyak keuntungan (laba) yang menjadi hak pemilik modal sendiri.” Sedangkan menurut Susan Irawaty (2006), “*Return on equity* atau yang sering disebut dengan *rate of return on net worth*, yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari modal sendiri yang digunakan oleh perusahaan tersebut.”

Dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan, bahwa *return on equity* adalah rasio yang digunakan oleh para investor untuk melihat sejauh mana perusahaan dapat memberikan keuntungan di masa yang akan datang. Atau dengan kata lain, dengan *return on equity* yang tinggi, perusahaan memiliki peluang untuk memberikan pendapatan yang besar bagi para pemegang saham. Banyak hal yang mempengaruhi *return on equity* berfluktuasi yaitu karena berbagai faktor yang terjadi, baik itu dalam perusahaan sendiri ataupun karena faktor dari luar perusahaan. Menurut Agus Sartono (2001), “*Return on equity* atau *return on net worth* dipengaruhi oleh besar kecilnya hutang perusahaan. Apabila proporsi hutang makin besar maka rasio ini akan makin besar pula”.

c. Rasio likuiditas

Likuiditas perusahaan menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk membayar kewajiban finansial jangka pendek tepat pada waktunya. Likuiditas perusahaan ditunjukkan oleh besar kecilnya aktiva lancar yaitu aktiva yang mudah untuk diubah menjadi kas yang meliputi kas, surat berharga, piutang dan persediaan. Yang termasuk dalam kelompok rasio ini adalah *Current Ratio* dan *Acid Test Ratio*.

1) *Current Ratio*

Semakin tinggi *current ratio* berarti semakin besar kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial jangka pendek.

Aktiva lancar yang dimaksud termasuk kas, piutang, surat berharga dan persediaan. Dari aktiva lancar tersebut, persediaan merupakan aktiva lancar yang kurang liquid dibanding dengan yang lainnya.

## 2) *Acid Test Ratio*

Rasio ini seperti halnya *current ratio*, tetapi hanya memperhitungkan aktiva lancar yang benar-benar liquid saja, yakni aktiva lancar di luar persediaan. Ketiga elemen aktiva lancar tersebut memang piutang lebih liquid dibanding dengan persediaan dan memerlukan waktu yang lebih pendek untuk mengubah menjadi kas.

## 3) *Cash Ratio*

Disamping kedua rasio diatas terkadang perusahaan juga ingin mengukur seberapa besar uang yang benar-benar siap digunakan untuk membayar hutangnya. Artinya dalam hal ini perusahaan tidak perlu menunggu untuk menjual atau menagih hutang lancar lainnya yaitu dengan menggunakan rasio lancar. Rasio ini merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar hutang. Ketersediaan uang kas dapat ditunjukkan dari tersedianya dana kas atau yang setara dengan kas seperti rekening giro atau tabungan di bank (yang dapat ditarik setiap saat).

d. Rasio *leverage*

*Financial leverage ratio* menunjukkan proporsi atas penggunaan hutang untuk membiayai investasinya. Perusahaan yang tidak membiayai leverage berarti menggunakan modal sendiri 100%. Yang termasuk dalam kelompok rasio ini adalah *Debt Total Assets*, *Debt Equity Ratio*, dan *Time Interest Earned Ratio*.

1) *Debt to total assets*

Adalah rasio yang menunjukkan perbandingan antara total hutang dengan total aktiva.

2) *Debt to equity ratio*

Adalah rasio yang menunjukkan perbandingan antara total hutang dengan modal sendiri.

3). *Time interest earned ratio*

Adalah rasio antara laba sebelum bunga dan pajak (EBIT) dengan beban bunga. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan memenuhi beban tetapnya berupa bunga, atau mengukur seberapa jauh laba dapat berkurang tanpa perusahaan mengalami kesulitan keuangan karena tidak mampu membayar bunga.

### C. Laba

Suatu keadaan kenaikan/penurunan laba yang diperoleh perusahaan dalam beberapa tahun/periode tertentu. Laba didefinisikan dan diukur dengan pandangan yang berbeda-beda. Definisi atas pengertian laba dikemukakan oleh

Baridwan (2004) laba didefinisikan sebagai kenaikan modal (aktiva bersih) yang berasal dari transaksi sampingan atau transaksi yang jarang terjadi dari suatu badan usaha, dan dari semua transaksi atau kejadian lain yang mempengaruhi badan usaha selama suatu periode kecuali yang timbul dari pendapatan (*revenue*) atau investasi oleh pemilik. Menurut Harahap (2001) dalam akuntansi yang dimaksud dengan laba adalah perbedaan antara realisasi penghasilan yang berasal dari transaksi perusahaan pada periode tertentu dikurangi dengan biaya yang dikeluarkan untuk mendapatkan penghasilan itu. Laba dapat dijadikan ukuran untuk menilai keberhasilan perusahaan. Pengukuran terhadap laba tidak akan memberikan informasi yang bermanfaat bila tidak menggambarkan sebab-sebab timbulnya laba. Sumber penyebab timbulnya laba memiliki peran penting dalam menilai perusahaan.

Pengertian laba yang dianut oleh struktur akuntansi sekarang ini adalah laba akuntansi yang merupakan selisih pengukuran pendapatan dan biaya. Besar kecilnya laba sebagai pengukur kenaikan aktiva sangat tergantung pada ketepatan pengukuran pendapatan dan biaya.

Belkaoui dalam Harahap (2001) menjelaskan beberapa sifat laba akuntansi diantaranya:

1. Laba akuntansi berasal dari transaksi yang benar-benar terjadi yaitu timbulnya hasil dan biaya untuk mendapatkan hasil tersebut.
2. Laba akuntansi didasarkan pada postulat “periodik” laba itu artinya merupakan prestasi perusahaan itu pada periode tertentu.



3. Laba akuntansi didasar prinsip revenue yang memerlukan batasan tersendiri tentang apa yang termasuk hasil.
4. Laba akuntansi memerlukan perhitungan terhadap biaya dalam komponen biaya historis yang dikeluarkan perusahaan untuk mendapatkan hasil tertentu.
5. Laba akuntansi didasarkan pada prinsip “macthing” artinya hasil dikurangi biaya yang diterima/dikeluarkan dalam periode yang sama.

Laba yang berasal dari transaksi yang dimasukkan dari perubahan nilai dari kejadian yang dapat dikendalikan manajemen dan dihasilkan selama periode tertentu. Kesalahan perhitungan laba periode sebelumnya tidak dimasukkan dalam perhitungan karena bukan merupakan refleksi dari efisiensi manajemen atau kinerja operasi perusahaan. Laporan laba operasi dibuat perbandingan antar periode yang sama untuk membuat prediksi laba masa depan digunakan kinerja operasi masa berjalan suatu perusahaan.

1. Rasio keuangan dapat memprediksi perubahan laba

Pada prinsipnya analisis rasio adalah, untuk mengadakan penilaian terhadap kinerja keuangan suatu perusahaan. Berbagai pos dalam suatu laporan keuangan merupakan dasar untuk mengetahui kondisi keuangan dan operasional suatu perusahaan. Laporan keuangan yang diperbandingkan termasuk data tentang perubahan yang terjadi dalam rupiah dan prosentase sehingga penganalisa dapat menyadari beberapa rasio secara individual dapat membantu dalam menganalisis dan menginteprestasikan posisi keuangan suatu perusahaan. Pimpinan perusahaan dengan mengetahui posisi keuangan

perusahaan pada periode yang lalu akan dapat menyusun rencana yang lebih baik, memperbaiki sistem pengawasan dan dapat menentukan kebijaksanaan yang lebih tepat. Kebijakan yang dilakukan secara efisien dan efektif. Prinsip manajemen perusahaan menuntut agar dalam memperoleh maupun menggunakan secara efektif yaitu suatu keadaan dimana penggunaan sumber modal kerja secara ekonomis, dan tepat sasaran juga secara efisien yaitu pelaksanaan kegiatan operasi-operasi dengan cara pengorbanan biaya seminim mungkin untuk memperoleh hasil atau output yang diinginkan. Perusahaan mengadakan analisis rasio dengan tujuan untuk mengadakan penilaian terhadap kinerja keuangan dan potensi atau kemajuan suatu perusahaan.

#### D. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Alat analisis	Hasil
1	Riadi	Analisis pengaruh rasio aktivitas terhadap rentabilitas Ekonomi pada perusahaan plastics and glass products Yang go publik di bursa efek jakarta Selama tahun 2002-2005	Alat yang digunakan untuk menganalisis yaitu rasio likuiditas, solvabilitas dan profitabilitas	Hasil analisis menunjukkan bahwa bahwa rasio likuiditas, solvabilitas dan profitabilitas dalam keadaan baik atau sehat.
2	Hendry Andres Maith	Analisis Laporan Keuangan Dalam Mengukur Kinerja	Alat yang digunakan untuk menganalisis	1. Rasio likuiditas perusahaan berada dalam keadaan yang

		Keuangan Pada PT. Hanjaya Mandala Sampoerna TBK.	dengan menggunakan analisis likuiditas, solvabilitas dan rentabilitas	<p>baik. Hal ini dapat dilihat pada rasio lancar, rasio cepat dan rasio kas bahwa pada dasarnya mengalami kenaikan. Semakin tinggi atau besarnya nilai rasio likuiditas, menandakan keadaan perusahaan berada dalam kondisi liquid. Liquid yaitu keadaan dimana perusahaan dinyatakan sehat dan dalam keadaan baik karena mampu melunasi kewajiban jangka pendek.</p> <p>2. Rasio solvabilitas perusahaan berada pada posisi insolvable. Hal ini dapat dilihat pada rasio solvabilitas keadaan modal perusahaan tidak mencukupi untuk menjamin hutang yang diberikan oleh kreditur. Insolvable yaitu keadaan dimana kemampuan perusahaan untuk membayar hutang-hutangnya secara tepat waktu berada dalam posisi bermasalah bahkan cenderung tidak tepat waktu.</p> <p>3. Rasio aktivitas perusahaan dikatakan baik. Hal ini dapat dilihat pada keempat</p>
--	--	--	---	--

				<p>rasio aktivitas menunjukkan adanya peningkatan dari tahun ke tahun.</p> <p>4. Rasio profitabilitas perusahaan dalam posisi yang baik. Hal ini dapat dilihat pada peningkatan rasio profitabilitas, hal ini menunjukkan keberhasilan perusahaan untuk menghasilkan laba setiap tahun semakin meningkat.</p>
3	H. Abd. Azis Sangkala	Analisis kinerja keuangan berdasarkan rasio Profitabilitas pada perusahaan pabrik roti Tony Bakery Pare-Pare	Alat yang digunakan untuk menganalisis dengan menggunakan analisis likuiditas, solvabilitas dan rentabilitas	<p>Secara umum kinerja keuangan perusahaan berdasarkan analisis profitabilitasnya belum efisien. Kinerja keuangan perusahaan belum efisien disebabkan terjadinya penurunan masing-masing dalam tiga tahun pada Gross Profit Margin yaitu 7,67% dan 1,27%, Net Profit Margin yaitu 6,4% dan 1,73%, <i>Return On Equity</i> yaitu 11,77%, sedangkan Return of Investment artinya tidak mengalami kenaikan ataupun penurunan.</p>
4	Desrianti	Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Terhadap Perkembangan Usaha Pada Perusahaan Asuransi Di Bursa Efek	Alat yang digunakan untuk menganalisis dengan menggunakan analisis	Perusahaan yang berada pada berisiko tinggi terhadap kebangkrutan adalah Asuransi Bina Dana Arta Tbk (ABDA), Asuransi Bintang Tbk

		Indonesia	likuiditas, solvabilitas dan rentabilita	<p>(ASBI) dan Asuransi Asuransi Ramayana Tbk (ASRM). Sedangkan perusahaan asuransi yang masuk kategori kategori masih memiliki resiko kebangkrutan Asuransi Multi Arta Guna Tbk (AMAG), Asuransi Dayin Mitra Tbk (ASDM) dan Asuransi Jasa Tania Tbk (ASJT). 2). Perusahaan yang mempunyai nilai ROE tertinggi atau kemampuan dari modal sendiri untuk menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham preferen dan saham biasa adalah ABDA atau Asuransi Bina Dana Arta Tbk diikuti oleh ASRM atau Asuransi Asuransi Ramayana Tbk. Sedangkan yang mempunyai ROE paling kecil adalah ASDM atau Asuransi Dayin Mitra Tbk</p> <p>3). Perusahaan yang mempunyai nilai tertinggi NPM atau keuntungan neto per penjualan adalah Asuransi Multi Arta Guna Tbk dan Asuransi Jasa Tania Tbk diikuti. Sedangkan yang mempunyai nilai terendah NPM adalah Asuransi Bintang Tbk</p>
--	--	-----------	--	---

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Obyek Penelitian**

Obyek penelitian adalah Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia sebanyak 10 perusahaan manufaktur.

##### **B. Populasi dan Sampel**

1. Populasi adalah jumlah keseluruhan dari unit analisis yang ciri-cirinya akan diduga. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan penelitian populasi mencakup keseluruhan jumlah total subyek yang akan diteliti. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan periode 2013-2015. Sampel penelitian ini diperoleh dengan metode *purposive sampling*. Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah laporan keuangan pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia yang berupa neraca dan laporan rugi laba.
2. Sampel adalah sebagian dari populasi yang dapat dipandang representatif terhadap populasi tersebut. Sampel yang digunakan adalah neraca dan laporan rugi laba tahun 2013-2015.

##### **C. Data dan Sumber Data**

Data merupakan keterangan-keterangan tentang suatu hal, dapat berupa sesuatu yang diketahui atau yang dianggap atau anggapan. Atau suatu

fakta yang digambarkan lewat angka, simbol, kode, dan lain-lain. Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari:

1. Data Intern

Data yang dikumpulkan oleh suatu organisasi mengenai kegiatan organisasi dan hasilnya digunakan untuk keperluan organisasi tersebut (Soeratno, 2003: 15).

2. Data Ekstern

Data yang diperoleh dari sumber-sumber di luar perusahaan, data eksternal dibagi ke dalam data primer dan data sekunder (Soeratno, 2003: 16).

- a. Data Kuantitatif

Data yang mendasarkan hasil penelitian pada perhitungan-perhitungan matematis yang kemudian memberikan gambaran atas suatu fenomena kasus yang diajukan dalam penelitian. Data angka yang dihasilkan menjadi acuan atau parameter tingkat atau level yang telah ditentukan sebelum. Cara-cara yang digunakan bisa berupa tes (pra maupun pasca) yang kemudian melalui berbagai proses uji validitas data.

- b. Data Sekunder

Data yang telah dikumpulkan oleh lembaga pengumpul data dipublikasikan kepada masyarakat pengguna data. Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data dokumen) yang dipublikasikan dan tidak

dipublikasikan, struktur organisasi, ketenagakerjaan dan laporan keuangan (Indriantoro, 2002: 147). Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa data internal perusahaan yaitu berupa:

- 1) Profil yang berkaitan dengan perusahaan yang ada di Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia.
- 2) Laporan keuangan Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2015 berupa:
  - a) Laporan laba rugi periode 2013-2015 di Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia.
  - b) Neraca periode 2013-2015 di Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia.

#### **D. Metode Pengumpulan Data**

Upaya pengumpulan data penulis mempergunakan beberapa teknik. Hal ini dimaksudkan agar data yang diperoleh sesuai dengan data yang sebenarnya. Adapun teknik-teknik yang penulis pergunakan adalah sebagai berikut:

##### **1. Metode Dokumentasi**

Studi dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik. Dokumen yang telah diperoleh kemudian dianalisis (diuraikan), dibandingkan dan



dipadukan (sintesis) membentuk satu hasil kajian yang sistematis, padu dan utuh. Jadi studi dokumen tidak sekedar mengumpulkan dan menuliskan atau melaporkan dalam bentuk kutipan-kutipan tentang sejumlah dokumen yang dilaporkan dalam penelitian adalah hasil analisis terhadap dokumen-dokumen tersebut. Dari dokumen yang ada, peneliti akan memperoleh data tentang:

- a. Profil Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia.
- b. Laporan keuangan Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2015.

## 2. Metode Studi Pustaka

Studi kepustakaan adalah segala usaha yang dilakukan oleh peneliti untuk menghimpun informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang akan atau sedang diteliti. Informasi itu dapat diperoleh dari buku-buku ilmiah, laporan penelitian, karangan-karangan ilmiah, tesis dan disertasi, peraturan-peraturan, ketetapan-ketetapan, buku tahunan, ensiklopedia, dan sumber-sumber tertulis baik tercetak maupun elektronik lain. Penelitian ini metode studi pustaka digunakan umum obyek penelitian dan metode dokumentasi dengan mengumpulkan data yang diperoleh dan pembukuan atau pembukuan atau dokumen-dokumen yang berhubungan dengan masalah penelitian.

## E. Analisis Rasio Keuangan

Teknik analisis data merupakan teknik yang dipergunakan untuk menganalisis data sehingga penelitian tidak menyimpang dari tujuan. Teknik yang dipergunakan untuk alat analisis adalah sebagai berikut:

### 1. Analisis Rasio

#### a. Ratio Likuiditas

Suatu ratio yang dipergunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan apabila sewaktu-waktu diminta untuk melunasi hutang-hutangnya jangka pendek (Munawir, 2001: 71).

Rasio likuiditas ini terdiri atas:

$$1) \text{ Current ratio} = \frac{\text{Aktiva lancar}}{\text{Hutang lancar}} \times 100\%$$

Kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial jangka pendek. Aktiva lancar yang dimaksud termasuk kas, piutang, surat berharga dan persediaan. Dari aktiva lancar tersebut, persediaan merupakan aktiva lancar yang kurang liquid dibanding dengan yang lainnya.

Apabila menggunakan rasio ini maka dapat dikatakan bahwa jika suatu perusahaan mempunyai nilai *current ratio* sebesar kurang dari 100% atau 1:1, hal ini dianggap kurang baik tingkat likuiditasnya.

$$2) \text{ Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Rasio ini merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya dengan tidak memperhitungkan persediaan, karena persediaan memerlukan waktu yang relatif lama untuk direalisasi menjadi uang kas, walaupun kenyataannya mungkin persediaannya lebih likuid dari pada piutang. Apabila menggunakan rasio ini maka dapat dikatakan bahwa jika suatu perusahaan mempunyai nilai *quick ratio* sebesar kurang dari 100% atau 1:1, hal ini dianggap kurang baik tingkat likuiditasnya.

$$3) \text{ Cash ratio} = \frac{\text{Kas dan bank}}{\text{Total hutang lancar}} \times 100\%$$

Rasio ini merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar hutang. Apabila menggunakan rasio ini maka dapat dikatakan bahwa jika suatu perusahaan mempunyai nilai *quick ratio* sebesar kurang dari 100% atau 1:1, hal ini dianggap kurang baik tingkat likuiditasnya

*b. Rasio Solvabilitas*

Ratio ini di gunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan apabila sewaktu-waktu diminta melunasi hutang-hutangnya jangka pendek maupun jangka panjang. Ratio ini terdiri dari: (Riyanto, 2000: 32)

1) *Total Debt to Equity Ratio*

$$\frac{\text{Hutang lancar} + \text{Hutang jangka panjang}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

Rasio yang menunjukkan perbandingan antara total hutang dengan total aktiva. Apabila menggunakan rasio ini maka dapat dikatakan bahwa jika suatu perusahaan mempunyai nilai *Total Debt to Equity Ratio* sebesar kurang dari 100% atau 1:1, hal ini dianggap kurang baik tingkat solvabelnya.

2) *Total Debt to Assets Ratio*

$$\frac{\text{Hutang lancar} + \text{Hutang jangka panjang}}{\text{Aktiva}} \times 100\%$$

Rasio yang menunjukkan perbandingan antara total hutang dengan modal sendiri. Rasio yang menunjukkan perbandingan antara total hutang dengan total aktiva. Apabila menggunakan rasio ini maka dapat dikatakan bahwa jika suatu perusahaan mempunyai nilai *Total Debt to Assets Ratio* sebesar kurang dari 100% atau 1:1, hal ini dianggap kurang baik tingkat solvabelnya.

3) *Long Term Debt to Equity Ratio*

$$\frac{\text{Hutang Jangka Panjang}}{\text{Modal Sendiri}}$$

Rasio yang menunjukkan perbandingan antara total hutang jangka panjang dengan total aktiva. Rasio yang menunjukkan perbandingan antara total hutang dengan total aktiva. Apabila

menggunakan rasio ini maka dapat dikatakan bahwa jika suatu perusahaan mempunyai nilai *Long Term Debt to Equity Ratio* sebesar kurang dari 100% atau 1:1, hal ini dianggap kurang baik tingkat solvabelnya.

c. Ratio Rentabilitas

Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Ratio ini terdiri atas: (Riyanto, 2000: 30)

$$1) \text{ Rentabilitas modal sendiri } \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

Rasio ini mengukur berapa persen diperoleh laba bersih bila diukur dari modal pemilik. Semakin besar rasionya semakin bagus karena dianggap kemampuan perusahaan yang efektif dalam menggunakan ekuitasnya untuk menghasilkan laba.

2) Rentabilitas ekonomi

$$RE = \frac{\text{Laba sebelum bunga dan pajak (EBIT)}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Rasio ini menunjukkan berapa besar laba bersih diperoleh perusahaan bila diukur dari nilai asetnya. Semakin besar rasionya semakin bagus karena perusahaan dianggap mampu dalam menggunakan aset yang dimilikinya secara efektif untuk menghasilkan laba.

3) *Rentabilitas modal sendiri*

$$\text{RMS} = \frac{\text{Laba Netto}}{\text{Jumlah Modal Sendiri}} \times 100\%$$

Rasio ini mengukur berapa persen diperoleh laba bersih bila diukur dari modal pemilik. Semakin besar rasionya semakin bagus karena dianggap kemampuan perusahaan yang efektif dalam menggunakan ekuitasnya untuk menghasilkan laba.

4) *Return On Investment*

$$\text{Return On Investment} = \frac{\text{laba Bersih}}{\text{Jumlah Aktiva}} \times 100\%$$

Rasio keuangan yang menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dan aktiva yang dipergunakan. Semakin tinggi rasio ini, maka akan semakin baik keadaan suatu perusahaan, begitu pula sebaliknya

Penilaian rasio rentabilitas dari laporan keuangan adalah bahwa semakin tinggi tingkat prosentase rentabilitas perusahaan maka semakin tinggi tingkat keuntungan perusahaan.

## **BAB IV**

### **PEMBAHASAN**

Pada Bab IV ini akan diuraikan mengenai gambaran umum subyek penelitian yang penulis telah lakukan, hasil analisis data yang telah penulis peroleh, serta pembahasannya. Pembahasan pada bab ini merupakan penerapan pada bab III, perbandingan hasil penelitian dengan kriteria-kriteria yang ada, pembuktian hipotesis, berikut jawaban pertanyaan-pertanyaan yang telah dirumuskan dalam perumusan masalah.

#### **A. Hasil Pengumpulan Data**

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang berupa laporan keuangan tahunan Perusahaan manufaktur yang ada di BEJ. Dengan menggunakan metode *purposive sampling*, dengan pertimbangan atau kriteria-kriteria yang telah ditentukan maka diperoleh 10 perusahaan manufaktur perdagangan sebagai sampel. Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah laporan keuangan pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia yang berupa neraca dan laporan rugi laba. Sampel yang digunakan adalah neraca dan laporan rugi laba tahun 2013-2015. Daftar perusahaan manufaktur perdagangan yang menjadi sampel dapat dilihat di tabel 4.1 sebagai berikut:

Tabel 4.1  
Daftar Sampel Perusahaan Perdagangan

No	Nama Perusahaan
1	PT. Astra Agro Lestari Tbk.
2	PT. Ace Hardware Indonesia Tbk
3	PT. Akasha Wira International Tbk
4	PT. Adhi Karya (Persero) Tbk
5	PT. Adaro Energy Tbk.
6	PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk
7	PT. Argha Karya Prima Industri Tbk
8	PT. Alumindo Light Metal Industri Tbk
9	PT. Asahimas Flat Glass Tbk
10	PT. Aneka Tambang (Persero) Tbk.

Sumber: BEJ

## B. Analisis Data

Berdasarkan permasalahan yang ada maka perlu diuji dan dibuktikan kebenarannya yaitu dengan cara menganalisis data. Adapun data-data yang diperlukan untuk melakukan analisis adalah data-data laporan kerangka perusahaan selama tiga tahun periode yaitu dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2015. Analisis data ini dimaksudkan untuk mengetahui kesehatan keuangan pada Perusahaan manufaktur melalui kinerja keuangannya. Analisis data yang dipergunakan dalam usaha menilai kinerja keuangan Perusahaan manufaktur sebagai berikut:



## 1. Analisis Rasio

Analisis rasio yang dipergunakan dalam penelitian ini dengan tujuan untuk mengetahui tingkat kinerja keuangan perusahaan manufaktur sebagai berikut:

### a. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan dalam memenuhi kewajiban finansialnya jangka pendek bagi perusahaan. Analisis rasio likuiditas yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari sebagai berikut:

#### 1) *Current Ratio*

Perbandingan antara aktiva lancar dengan hutang lancar. Pedoman yang dianggap layak adalah 1:1 atau 100%, *current ratio* memberikan informasi tentang kemampuan aktiva lancar untuk menutup hutang lancar dan pada umumnya dalam bentuk sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Perhitungan *current ratio* Perusahaan manufaktur dari tahun 2013-2015 sebagai berikut:

Tabel 4.2  
Perhitungan *Current Ratio*  
Tahun 2013-2015

No	Nama Perusahaan	Current Ratio (%)		
		2013	2014	2015
1	PT. Astra Agro Lestari Tbk.	183	193	131
2	PT. Ace Hardware Indonesia Tbk	855	629	509
3	PT. Akasha Wira International Tbk	226	151	171
4	PT. Adhi Karya (Persero) Tbk	113	119	110
5	PT. Adaro Energy Tbk.	198	176	167
6	PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk	120	129	189
7	PT. Argha Karya Prima Industri Tbk	150	179	140
8	PT. Alumindo Light Metal Industri Tbk	97	87	121
9	PT. Asahimas Flat Glass Tbk	334	394	442
10	PT. Aneka Tambang (Persero) Tbk.	707	388	1084

Sumber: data diolah

Berdasarkan tabel diatas, hasil perhitungan *current ratio* dapat diuraikan sebagai berikut:

a. PT. Astra Agro Lestari Tbk.

Hasil perhitungan *current ratio* yang diperoleh PT. Astra Agro Lestari Tbk. menunjukkan bahwa tahun 2013 sebesar 183%, tahun 2014 sebesar 193% dan tahun 2015 sebesar 131%, Berdasarkan ukuran tersebut menunjukkan bahwa *current ratio* yang diperoleh PT. Astra Agro Lestari Tbk dalam kondisi likuid, ini berarti bahwa PT. Astra Agro Lestari Tbk mampu untuk memenuhi kewajibannya yang segera (jatuh tempo).

b. PT. Ace Hardware Indonesia Tbk.

Hasil perhitungan *current ratio* yang diperoleh PT. Ace Hardware Indonesia Tbk. menunjukkan bahwa tahun 2013 sebesar 855%, tahun 2014 sebesar 629% dan tahun 2015

sebesar 509%. Berdasarkan ukuran tersebut menunjukkan bahwa *current ratio* yang diperoleh PT. Ace Hardware Indonesia Tbk dalam kondisi likuid, karena lebih besar dari ukuran 1:1 atau 100.

c. PT. Akasha Wira International Tbk

Hasil perhitungan *current ratio* yang diperoleh PT. Akasha Wira International Tbk. menunjukkan bahwa tahun 2013 sebesar 226%, tahun 2014 sebesar 151% dan tahun 2015 sebesar 171%. Berdasarkan ukuran tersebut menunjukkan bahwa *current ratio* yang diperoleh PT. Akasha Wira International Tbk dalam kondisi likuid..

d. PT. Adhi Karya (Persero) Tbk

Hasil perhitungan *current ratio* yang diperoleh PT. Adhi Karya (Persero) Tbk. menunjukkan bahwa tahun 2013 sebesar 113%, tahun 2014 sebesar 119% dan tahun 2015 sebesar 110%. Berdasarkan ukuran tersebut menunjukkan bahwa *current ratio* yang diperoleh PT. Adhi Karya (Persero) Tbk dalam kondisi likuid..

e. PT. Adaro Energy Tbk.

Hasil perhitungan *current ratio* yang diperoleh PT. Adaro Energy Tbk. menunjukkan bahwa tahun 2013 sebesar 198%, tahun 2014 sebesar 176% dan tahun 2015 sebesar 167%. Berdasarkan ukuran tersebut menunjukkan bahwa *current ratio* yang diperoleh PT. Adaro Energy Tbk dalam kondisi likuid, ini berarti bahwa PT.

Adaro Energy Tbk mampu untuk memenuhi kewajibannya yang segera (jatuh tempo).

f. PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk

Hasil perhitungan *current ratio* yang diperoleh PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk. menunjukkan bahwa tahun 2013 sebesar 120%, tahun 2014 sebesar 129% dan tahun 2015 sebesar 189%. Berdasarkan ukuran tersebut menunjukkan bahwa *current ratio* yang diperoleh PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk dalam kondisi likuid, ini berarti bahwa PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk mampu untuk memenuhi kewajibannya yang segera (jatuh tempo).

g. PT. Argha Karya Prima Industri Tbk

Hasil perhitungan *current ratio* yang diperoleh PT. Argha Karya Prima Industri Tbk. menunjukkan bahwa tahun 2013 sebesar 150%, tahun 2014 sebesar 179% dan tahun 2015 sebesar 140%. Berdasarkan ukuran tersebut menunjukkan bahwa *current ratio* yang diperoleh PT. Argha Karya Prima Industri Tbk dalam kondisi likuid, ini berarti bahwa PT. Argha Karya Prima Industri Tbk mampu untuk memenuhi kewajibannya yang segera (jatuh tempo).

h. PT. Alumindo Light Metal Industri Tbk.

Hasil perhitungan *current ratio* yang diperoleh PT. Alumindo Light Metal Industri Tbk. menunjukkan bahwa tahun 2013 sebesar 97%, tahun 2014 sebesar 87% dan tahun 2015 sebesar

121%. Berdasarkan ukuran tersebut menunjukkan bahwa *current ratio* tahun 2013 sebesar 97% dan tahun 2014 sebesar 87% yang diperoleh PT. Alumindo Light Metal Industri Tbk dalam kondisi illikuid. PT. Alumindo Light Metal Industri Tbk tidak mampu untuk memenuhi kewajibannya yang segera (jatuh tempo).

Berdasarkan ukuran tersebut menunjukkan bahwa *current ratio* tahun 2015 sebesar 121% yang diperoleh PT. Alumindo Light Metal Industri Tbk dalam kondisi likuid.

i. PT. Asahimas Flat Glass Tbk

Hasil perhitungan *current ratio* yang diperoleh PT. Asahimas Flat Glass Tbk. menunjukkan bahwa tahun 2013 sebesar 334%, tahun 2014 sebesar 394% dan tahun 2015 sebesar PT. Asahimas Flat Glass Tbk %. Berdasarkan ukuran tersebut menunjukkan bahwa *current ratio* yang diperoleh PT. Asahimas Flat Glass Tbk dalam kondisi likuid.

j. PT. Aneka Tambang (Persero) Tbk.

Hasil perhitungan *current ratio* yang diperoleh PT. Aneka Tambang (Persero) Tbk. menunjukkan bahwa tahun 2013 sebesar 707%, tahun 2014 sebesar 388% dan tahun 2015 sebesar 1084%. Berdasarkan ukuran tersebut menunjukkan bahwa *current ratio* yang diperoleh PT. Aneka Tambang (Persero) Tbk dalam kondisi likuid.

## 2) *Quick Ratio*

Perbandingan antara kas, piutang usaha dengan hutang lancar. Pedoman yang dianggap layak adalah 1:1 atau 100%. Quick ratio memberikan informasi tentang kemampuan kas dan piutang usaha untuk menutup hutang lancar dan pada umumnya dalam bentuk sebagai berikut:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Perhitungan *quick ratio* Perusahaan manufaktur dari tahun 2013-2015 sebagai berikut:

Tabel 4.3

### Perhitungan *Quick Ratio*

Tahun 2013-2015

No	Nama Perusahaan	Quick Ratio (%)		
		2013	2014	2015
1	PT. Astra Agro Lestari Tbk.	117	134	77
2	PT. Ace Hardware Indonesia Tbk	749	530	334
3	PT. Akasha Wira International Tbk	201	141	119
4	PT. Adhi Karya (Persero) Tbk	109	117	110
5	PT. Adaro Energy Tbk.	198	120	107
6	PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk	59	47	153
7	PT. Argha Karya Prima Industri Tbk	111	103	96
8	PT. Alumindo Light Metal Industri Tbk	41	44	66
9	PT. Asahimas Flat Glass Tbk	154	243	264
10	PT. Aneka Tambang (Persero) Tbk.	472	325	868

Sumber: data diolah

Berdasarkan tabel diatas, hasil perhitungan *quick ratio* dapat diuraikan sebagai berikut:

a. PT. Astra Agro Lestari Tbk.

Hasil perhitungan *quick ratio* yang diperoleh PT. Astra Agro Lestari Tbk. menunjukkan bahwa tahun 2013 sebesar 117%, tahun 2014 sebesar 134% dan tahun 2015 sebesar 77%. Berdasarkan ukuran tersebut menunjukkan bahwa *quick ratio* yang diperoleh PT. Astra Agro Lestari Tbk dalam kondisi likuid, ini berarti bahwa PT. Astra Agro Lestari Tbk mampu untuk memenuhi kewajibannya yang segera (jatuh tempo).

b. PT. Ace Hardware Indonesia Tbk.

Hasil perhitungan *quick ratio* yang diperoleh PT. Ace Hardware Indonesia Tbk. menunjukkan bahwa tahun 2013 sebesar 749%, tahun 2014 sebesar 530% dan tahun 2015 sebesar 334%. Berdasarkan ukuran tersebut menunjukkan bahwa *quick ratio* yang diperoleh PT. Ace Hardware Indonesia Tbk dalam kondisi likuid.

c. PT. Akasha Wira International Tbk

Hasil perhitungan *quick ratio* yang diperoleh PT. Akasha Wira International Tbk. menunjukkan bahwa tahun 2013 sebesar 201%, tahun 2014 sebesar 141% dan tahun 2015 sebesar 119%. Berdasarkan ukuran tersebut menunjukkan bahwa *quick ratio* yang diperoleh PT. Akasha Wira International Tbk dalam

kondisi likuid, ini berarti bahwa PT. Akasha Wira International Tbk mampu untuk memenuhi kewajibannya yang segera (jatuh tempo).

d. PT. Adhi Karya (Persero) Tbk

Hasil perhitungan *quick ratio* yang diperoleh PT. Adhi Karya (Persero) Tbk. menunjukkan bahwa tahun 2013 sebesar 201%, tahun 2014 sebesar 141% dan tahun 2015 sebesar 119%. Berdasarkan ukuran tersebut menunjukkan bahwa *quick ratio* yang diperoleh PT. Adhi Karya (Persero) Tbk dalam kondisi likuid, ini berarti bahwa PT. Adhi Karya (Persero) Tbk mampu untuk memenuhi kewajibannya yang segera (jatuh tempo).

e. PT. Adaro Energy Tbk.

Hasil perhitungan *quick ratio* yang diperoleh PT. Adaro Energy Tbk. menunjukkan bahwa tahun 2013 sebesar 198%, tahun 2014 sebesar 120% dan tahun 2015 sebesar 110%. Berdasarkan ukuran tersebut menunjukkan bahwa *quick ratio* yang diperoleh PT. Adaro Energy Tbk dalam kondisi likuid.

f. PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk

Hasil perhitungan *quick ratio* yang diperoleh PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk. menunjukkan bahwa tahun 2013 sebesar 59%, tahun 2014 sebesar 47% dan tahun 2015 sebesar 153%. Berdasarkan ukuran tersebut menunjukkan bahwa *quick ratio* yang diperoleh PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk dalam



kondisi likuid, ini berarti bahwa PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk mampu untuk memenuhi kewajibannya yang segera (jatuh tempo).

g. PT. Argha Karya Prima Industri Tbk

Hasil perhitungan *quick ratio* yang diperoleh PT. Argha Karya Prima Industri Tbk. menunjukkan bahwa tahun 2013 sebesar 111%, tahun 2014 sebesar 103% dan tahun 2015 sebesar 96%. Berdasarkan ukuran tersebut menunjukkan bahwa *quick ratio* yang diperoleh PT. Argha Karya Prima Industri Tbk tahun 2013 dan 2014 dalam kondisi likuid. Sedangkan tahun 2015 diperoleh *quick ratio* sebesar 96% dalam kondisi kurang illikuid dalam kondisi likuid.

h. PT. Alumindo Light Metal Industri Tbk.

Hasil perhitungan *quick ratio* yang diperoleh PT. Alumindo Light Metal Industri Tbk. menunjukkan bahwa tahun 2013 sebesar 41%, tahun 2014 sebesar 44% dan tahun 2015 sebesar 66%. Berdasarkan ukuran tersebut menunjukkan bahwa *quick ratio* tahun 2013, tahun 2014 dan tahun 2015 yang diperoleh PT. Alumindo Light Metal Industri Tbk dalam kondisi illikuid.

i. PT. Asahimas Flat Glass Tbk

Hasil perhitungan *quick ratio* yang diperoleh PT. Asahimas Flat Glass Tbk. menunjukkan bahwa tahun 2013 sebesar 154%, tahun 2014 sebesar 243% dan tahun 2015 sebesar 264%.

Berdasarkan ukuran tersebut menunjukkan bahwa *quick ratio* yang diperoleh PT. Asahimas Flat Glass Tbk dalam kondisi likuid.

j. PT. Aneka Tambang (Persero) Tbk.

Hasil perhitungan *quick ratio* yang diperoleh PT. Aneka Tambang (Persero) Tbk. menunjukkan bahwa tahun 2013 sebesar 117%, tahun 2014 sebesar 134% dan tahun 2015 sebesar 868%. Berdasarkan ukuran tersebut menunjukkan bahwa *quick ratio* yang diperoleh PT. Aneka Tambang (Persero) Tbk dalam kondisi likuid.

b. Rasio Solvabilitas

1) *Equity To Debt Ratio*

Perbandingan seluruh hutang perusahaan terhadap kekayaan atau aktiva yang dimiliki perusahaan.

*Equity To Debt Ratio*

$$\frac{\text{Hutang lancar} + \text{Hutang jangka panjang}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

Perhitungan *Equity To Debt Ratio* Perusahaan manufaktur dari tahun 2013-2015 sebagai berikut:

Tabel 4.4  
Perhitungan *Equity To Debt Ratio*  
Tahun 2013-2015

No	Nama Perusahaan	ETDR (%)		
		2013	2014	2015
1	PT. Astra Agro Lestari Tbk.	18	18	21
2	PT. Ace Hardware Indonesia Tbk	10	17	18
3	PT. Akasha Wira International Tbk	43	87	60
4	PT. Adhi Karya (Persero) Tbk	860	468	517
5	PT. Adaro Energy Tbk.	142	118	132
6	PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk	142	223	96
7	PT. Argha Karya Prima Industri Tbk	91	88	100
8	PT. Alumindo Light Metal Industri Tbk	221	197	247
9	PT. Asahimas Flat Glass Tbk	29	29	25
10	PT. Aneka Tambang (Persero) Tbk.	21	27	68

Sumber: data diolah

Berdasarkan tabel diatas, hasil perhitungan *Equity To Debt Ratio* dapat diuraikan sebagai berikut:

a. PT. Astra Agro Lestari Tbk.

Hasil perhitungan *Equity To Debt Ratio* yang diperoleh PT. Astra Agro Lestari Tbk. menunjukkan bahwa tahun 2013 sebesar 18%, tahun 2014 sebesar 18% dan tahun 2015 sebesar 21%. Berdasarkan ukuran tersebut menunjukkan bahwa *Equity To Debt Ratio* yang diperoleh PT. Astra Agro Lestari Tbk dalam kondisi insolvabel, ini berarti bahwa PT. Astra Agro

Lestari Tbk tidak mampu untuk memenuhi kewajibannya yang segera (jatuh tempo).

b. PT. Ace Hardware Indonesia Tbk.

Hasil perhitungan *Equity To Debt Ratio* yang diperoleh PT. Ace Hardware Indonesia Tbk. menunjukkan bahwa tahun 2013 sebesar 10%, tahun 2014 sebesar 17% dan tahun 2015 sebesar 18%. Berdasarkan ukuran tersebut menunjukkan bahwa *Equity To Debt Ratio* yang diperoleh PT. Ace Hardware Indonesia Tbk dalam kondisi insolvabel, ini berarti bahwa PT. Astra Agro Lestari Tbk tidak mampu untuk memenuhi kewajibannya yang segera (jatuh tempo).

c. PT. Akasha Wira International Tbk

Hasil perhitungan *Equity To Debt Ratio* yang diperoleh PT. Akasha Wira International Tbk. menunjukkan bahwa tahun 2013 sebesar 43%, tahun 2014 sebesar 87% dan tahun 2015 sebesar 60%. Berdasarkan ukuran tersebut menunjukkan bahwa *Equity To Debt Ratio* yang diperoleh PT. Akasha Wira International Tbk dalam kondisi insolvabel, ini berarti bahwa PT. Akasha Wira International Tbk tidak mampu untuk memenuhi kewajibannya yang segera (jatuh tempo).

d. PT. Adhi Karya (Persero) Tbk

Hasil perhitungan *Equity To Debt Ratio* yang diperoleh PT. Adhi Karya (Persero) Tbk. menunjukkan bahwa tahun 2013

sebesar 860%, tahun 2014 sebesar 468% dan tahun 2015 sebesar 517%. Berdasarkan ukuran tersebut menunjukkan bahwa *Equity To Debt Ratio* yang diperoleh PT. Adhi Karya (Persero) Tbk dalam kondisi solvabel, ini berarti bahwa PT. Adhi Karya (Persero) Tbk mampu untuk memenuhi kewajibannya yang segera (jatuh tempo).

e. PT. Adaro Energy Tbk.

Hasil perhitungan *Equity To Debt Ratio* yang diperoleh PT. Adaro Energy Tbk. menunjukkan bahwa tahun 2013 sebesar 142%, tahun 2014 sebesar 118% dan tahun 2015 sebesar 132%. Berdasarkan ukuran tersebut menunjukkan bahwa *Equity To Debt Ratio* yang diperoleh PT. Adaro Energy Tbk dalam kondisi solvabel, ini berarti bahwa PT. Adaro Energy Tbk mampu untuk memenuhi kewajibannya yang segera (jatuh tempo).

f. PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk

Hasil perhitungan *Equity To Debt Ratio* yang diperoleh PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk. menunjukkan bahwa tahun 2013 sebesar 142%, tahun 2014 sebesar 223% dan tahun 2015 sebesar 96%. Berdasarkan ukuran tersebut menunjukkan bahwa *Equity To Debt Ratio* yang diperoleh PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk dalam kondisi solvabel, ini berarti bahwa PT. Tiga

Pilar Sejahtera Food Tbk mampu untuk memenuhi kewajibannya yang segera (jatuh tempo).

g. PT. Argha Karya Prima Industri Tbk

Hasil perhitungan *Equity To Debt Ratio* yang diperoleh PT. Argha Karya Prima Industri Tbk. menunjukkan bahwa tahun 2013 sebesar 91%, tahun 2014 sebesar 88% dan tahun 2015 sebesar 100%. Berdasarkan ukuran tersebut menunjukkan bahwa *Equity To Debt Ratio* yang diperoleh PT. Argha Karya Prima Industri Tbk tahun 2013 dan 2014 dalam kondisi insolvel, ini berarti bahwa PT. Argha Karya Prima Industri Tbk mampu untuk memenuhi kewajibannya yang segera (jatuh tempo). Sedangkan tahun 2015 diperoleh *Equity To Debt Ratio* sebesar 96% dalam kondisi kurang solvel dalam kondisi likuid, ini berarti bahwa PT. Argha Karya Prima Industri Tbk mampu untuk memenuhi kewajibannya yang segera (jatuh tempo).

h. PT. Alumindo Light Metal Industri Tbk.

Hasil perhitungan *Equity To Debt Ratio* yang diperoleh PT. Alumindo Light Metal Industri Tbk. menunjukkan bahwa tahun 2013 sebesar 221%, tahun 2014 sebesar 197% dan tahun 2015 sebesar 247%. Berdasarkan ukuran tersebut menunjukkan bahwa *Equity To Debt Ratio* tahun 2013, tahun 2014 dan tahun 2015 yang diperoleh PT. Alumindo Light Metal Industri Tbk dalam kondisi solvel, ini berarti bahwa PT. Alumindo Light

Metal Industri Tbk mampu untuk memenuhi kewajibannya yang segera (jatuh tempo).

i. PT. Asahimas Flat Glass Tbk

Hasil perhitungan *Equity To Debt Ratio* yang diperoleh PT. Asahimas Flat Glass Tbk. menunjukkan bahwa tahun 2013 sebesar 21%, tahun 2014 sebesar 27% dan tahun 2015 sebesar 68%. Berdasarkan ukuran tersebut menunjukkan bahwa *Equity To Debt Ratio* yang diperoleh PT. Asahimas Flat Glass Tbk dalam kondisi insolvabel, ini berarti bahwa PT. Asahimas Flat Glass Tbk tidak mampu untuk memenuhi kewajibannya yang segera (jatuh tempo).

j. PT. Aneka Tambang (Persero) Tbk.

Hasil perhitungan *Equity To Debt Ratio* yang diperoleh PT. Aneka Tambang (Persero) Tbk. menunjukkan bahwa tahun 2013 sebesar 21%, tahun 2014 sebesar 27% dan tahun 2015 sebesar 68%. Berdasarkan ukuran tersebut menunjukkan bahwa *Equity To Debt Ratio* yang diperoleh PT. Aneka Tambang (Persero) Tbk dalam kondisi insolvabel, ini berarti bahwa PT. Aneka Tambang (Persero) Tbk tidak mampu untuk memenuhi.

2) *Debt to assets ratio*

Perbandingan antara jumlah modal sendiri perusahaan dengan jumlah seluruh hutang. Pada rasio ini dianggap layak apabila tingkat pengembalian atas hutang dari tahun ke tahun semakin meningkat.

*Debt to assets ratio*

$$\frac{\text{Hutang lancar} + \text{Hutang jangka panjang}}{\text{Aktiva}} \times 100 \%$$

Perhitungan *Debt to assets ratio* Perusahaan manufaktur dari tahun 2013-2015 sebagai berikut:

Tabel 4.5

Perhitungan *Debt to assets ratio*

Tahun 2013-2015

No	Nama Perusahaan	DTAR (%)		
		2013	2014	2015
1	PT. Astra Agro Lestari Tbk.	15	15	17
2	PT. Ace Hardware Indonesia Tbk	12	14	15
3	PT. Akasha Wira International Tbk	62	69	60
4	PT. Adhi Karya (Persero) Tbk	87	82	84
5	PT. Adaro Energy Tbk.	59	54	57
6	PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk	59	70	49
7	PT. Argha Karya Prima Industri Tbk	48	47	51
8	PT. Alumindo Light Metal Industri Tbk	69	66	71
9	PT. Asahimas Flat Glass Tbk	22	22	20
10	PT. Aneka Tambang (Persero) Tbk.	17	22	29

Sumber: data diolah

Berdasarkan tabel diatas, hasil perhitungan *Equity To Debt Ratio* dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. PT. Astra Agro Lestari Tbk.

Hasil perhitungan *Debt to assets ratio* yang diperoleh PT. Astra Agro Lestari Tbk. menunjukkan bahwa tahun 2013 sebesar 15%, tahun 2014 sebesar 15% dan tahun 2015 sebesar 17%. Berdasarkan ukuran tersebut menunjukkan bahwa *Debt to assets ratio* yang diperoleh PT. Astra Agro Lestari Tbk dalam



kondisi insolvel, ini berarti bahwa PT. Astra Agro Lestari Tbk tidak mampu untuk memenuhi kewajibannya yang segera (jatuh tempo).

b. PT. Ace Hardware Indonesia Tbk.

Hasil perhitungan *Debt to assets ratio* yang diperoleh PT. Ace Hardware Indonesia Tbk. menunjukkan bahwa tahun 2013 sebesar 12%, tahun 2014 sebesar 14% dan tahun 2015 sebesar 15%. Berdasarkan ukuran tersebut menunjukkan bahwa *Debt to assets ratio* yang diperoleh PT. Ace Hardware Indonesia Tbk dalam kondisi insolvel, ini berarti bahwa PT. Ace Hardware Indonesia Tbk tidak mampu untuk memenuhi kewajibannya yang segera (jatuh tempo).

c. PT. Akasha Wira International Tbk

Hasil perhitungan *Debt to assets ratio* yang diperoleh PT. Akasha Wira International Tbk. menunjukkan bahwa tahun 2013 sebesar 62%, tahun 2014 sebesar 69% dan tahun 2015 sebesar 60%. Berdasarkan ukuran tersebut menunjukkan bahwa *Debt to assets ratio* yang diperoleh PT. Akasha Wira International Tbk dalam kondisi insolvel, ini berarti bahwa PT. Akasha Wira International Tbk tidak mampu untuk memenuhi kewajibannya yang segera (jatuh tempo).

d. PT. Adhi Karya (Persero) Tbk

Hasil perhitungan *Debt to assets ratio* yang diperoleh PT. Adhi Karya (Persero) Tbk. menunjukkan bahwa tahun 2013 sebesar

87%, tahun 2014 sebesar 82% dan tahun 2015 sebesar 84%. Berdasarkan ukuran tersebut menunjukkan bahwa *Debt to assets ratio* yang diperoleh PT. Adhi Karya (Persero) Tbk dalam kondisi solvabel, ini berarti bahwa PT. Adhi Karya (Persero) Tbk mampu untuk memenuhi kewajibannya yang segera (jatuh tempo).

e. PT. Adaro Energy Tbk.

Hasil perhitungan *Debt to assets ratio* yang diperoleh PT. Adaro Energy Tbk. menunjukkan bahwa tahun 2013 sebesar 59%, tahun 2014 sebesar 54% dan tahun 2015 sebesar 57%. Berdasarkan ukuran tersebut menunjukkan bahwa *Debt to assets ratio* yang diperoleh PT. Adaro Energy Tbk dalam kondisi insolvabel, ini berarti bahwa PT. Adaro Energy Tbk tidak mampu untuk memenuhi kewajibannya yang segera (jatuh tempo).

f. PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk

Hasil perhitungan *Debt to assets ratio* yang diperoleh PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk. menunjukkan bahwa tahun 2013 sebesar 59%, tahun 2014 sebesar 70% dan tahun 2015 sebesar 49%. Berdasarkan ukuran tersebut menunjukkan bahwa *Debt to assets ratio* yang diperoleh PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk dalam kondisi insolvabel, ini berarti bahwa PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk tidak mampu untuk memenuhi kewajibannya yang segera (jatuh tempo).

g. PT. Argha Karya Prima Industri Tbk

Hasil perhitungan *Debt to assets ratio* yang diperoleh PT. Argha Karya Prima Industri Tbk. menunjukkan bahwa tahun 2013 sebesar 48%, tahun 2014 sebesar 47% dan tahun 2015 sebesar 51%. Berdasarkan ukuran tersebut menunjukkan bahwa *Debt to assets ratio* yang diperoleh PT. Argha Karya Prima Industri Tbk dalam kondisi insolvabel, ini berarti bahwa PT. Argha Karya Prima Industri Tbk mampu untuk memenuhi kewajibannya yang segera (jatuh tempo).

h. PT. Alumindo Light Metal Industri Tbk.

Hasil perhitungan *Debt to assets ratio* yang diperoleh PT. Alumindo Light Metal Industri Tbk. menunjukkan bahwa tahun 2013 sebesar 69%, tahun 2014 sebesar 66% dan tahun 2015 sebesar 71%. Berdasarkan ukuran tersebut menunjukkan bahwa *Debt to assets ratio* tahun 2013, tahun 2014 dan tahun 2015 yang diperoleh PT. Alumindo Light Metal Industri Tbk dalam kondisi insolvabel, ini berarti bahwa PT. Alumindo Light Metal Industri Tbk tidak mampu untuk memenuhi kewajibannya yang segera (jatuh tempo).

i. PT. Asahimas Flat Glass Tbk

Hasil perhitungan *Debt to assets ratio* yang diperoleh PT. Asahimas Flat Glass Tbk. menunjukkan bahwa tahun 2013 sebesar 22%, tahun 2014 sebesar 22% dan tahun 2015 sebesar 20%. Berdasarkan ukuran tersebut menunjukkan bahwa *Debt to*

*assets ratio* yang diperoleh PT. Asahimas Flat Glass Tbk dalam kondisi insolvel, ini berarti bahwa PT. Asahimas Flat Glass Tbk tidak mampu untuk memenuhi kewajibannya yang segera (jatuh tempo).

j. PT. Aneka Tambang (Persero) Tbk.

Hasil perhitungan *Debt to assets ratio* yang diperoleh PT. Aneka Tambang (Persero) Tbk. menunjukkan bahwa tahun 2013 sebesar 17%, tahun 2014 sebesar 22% dan tahun 2015 sebesar 29%. Berdasarkan ukuran tersebut menunjukkan bahwa *Debt to assets ratio* yang diperoleh PT. Aneka Tambang (Persero) Tbk dalam kondisi insolvel, ini berarti bahwa PT. Aneka Tambang (Persero) Tbk tidak mampu untuk memenuhi.

c. Rasio Rentabilitas

1) *Gross Profit Margin* (Margin Laba Kotor)

Merupakan perbandingan antar penjualan bersih dikurangi dengan Harga Pokok penjualan dengan tingkat penjualan, rasio ini menggambarkan laba kotor yang dapat dicapai dari jumlah penjualan. Rasio ini dapat dihitung dengan rumus yaitu :

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Laba kotor}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$$

Perhitungan *Gross Profit Margin* (Margin Laba Kotor) Perusahaan manufaktur dari tahun 2013-2015 sebagai berikut:

Tabel 4.6  
Perhitungan *Gross Profit Margin* (Margin Laba Kotor)

## Tahun 2013-2015

No	Nama Perusahaan	GPM (%)		
		2013	2014	2015
1	PT. Astra Agro Lestari Tbk.	42	41	37
2	PT. Ace Hardware Indonesia Tbk	41	43	47
3	PT. Akasha Wira International Tbk	36	37	38
4	PT. Adhi Karya (Persero) Tbk	8	13	11
5	PT. Adaro Energy Tbk.	41	31	36
6	PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk	29	26	24
7	PT. Argha Karya Prima Industri Tbk	24	19	14
8	PT. Alumindo Light Metal Industri Tbk	4	6	6
9	PT. Asahimas Flat Glass Tbk	16	27	26
10	PT. Aneka Tambang (Persero) Tbk.	14	34	29

Sumber: data diolah

Berdasarkan tabel diatas, hasil perhitungan *gross profit margin* dapat diuraikan sebagai berikut:

a. PT. Astra Agro Lestari Tbk.

Hasil perhitungan *gross profit margin* yang diperoleh PT. Astra Agro Lestari Tbk. menunjukkan bahwa tahun 2013 sebesar 42%, tahun 2014 sebesar 41% dan tahun 2015 sebesar 37%. Dari hasil ini menunjukkan bahwa PT. Astra Agro Lestari Tbk dalam keadaan rendabel karena kondisi ini bahwa perusahaan mampu memperoleh laba selama tiga tahun periode terakhir, walaupun mengalami penurunan perolehan laba dan sehingga mampu mempertahankan tingkat efisiensi penggunaan modal usaha perusahaan. Analisis *Gross Profit Margin* tahun 2013 sampai 2015 menunjukkan adanya perolehan laba berarti mampu mempertahankan tingkat efisiensi penggunaan modal

usaha perusahaan. Ini membuktikan bahwa *Gross Profit Margin* dimaksudkan untuk mengetahui efisiensi perusahaan dengan melihat besar kecilnya laba kotor (*Gross Profit Margin*) dengan tingkat penjualan (*sales*).

b. PT. Ace Hardware Indonesia Tbk.

Hasil perhitungan *gross profit margin* yang diperoleh PT. Ace Hardware Indonesia Tbk. menunjukkan bahwa tahun 2013 sebesar 41%, tahun 2014 sebesar 43% dan tahun 2015 sebesar 47%. Dari hasil ini menunjukkan bahwa PT. Astra Agro Lestari Tbk dalam keadaan rendabel karena kondisi ini bahwa perusahaan mampu memperoleh laba selama tiga tahun periode terakhir, walaupun mengalami penurunan perolehan laba dan sehingga mampu mempertahankan tingkat efisiensi penggunaan modal usaha perusahaan. Analisis *Gross Profit Margin* tahun 2013 sampai 2015 menunjukkan adanya perolehan laba berarti mampu mempertahankan tingkat efisiensi penggunaan modal usaha perusahaan. Ini membuktikan bahwa *Gross Profit Margin* dimaksudkan untuk mengetahui efisiensi perusahaan dengan melihat besar kecilnya laba kotor (*Gross Profit Margin*) dengan tingkat penjualan (*sales*).

c. PT. Akasha Wira International Tbk

Hasil perhitungan *gross profit margin* yang diperoleh PT. Akasha Wira International Tbk. menunjukkan bahwa tahun 2013 sebesar 36%, tahun 2014 sebesar 37% dan tahun 2015 sebesar 38%. Dari hasil ini menunjukkan bahwa PT. Astra Agro Lestari Tbk dalam keadaan rendabel karena kondisi ini bahwa perusahaan mampu memperoleh laba selama tiga tahun periode terakhir, walaupun mengalami kenaikan perolehan laba dan sehingga mampu mempertahankan tingkat efisiensi penggunaan modal usaha perusahaan. Analisis *Gross Profit Margin* tahun 2013 sampai 2015 menunjukkan adanya perolehan laba berarti mampu mempertahankan tingkat efisiensi penggunaan modal usaha perusahaan. Ini membuktikan bahwa *Gross Profit Margin* dimaksudkan untuk mengetahui efisiensi perusahaan dengan melihat besar kecilnya laba kotor (*Gross Profit Margin*) dengan tingkat penjualan (*sales*).

d. PT. Adhi Karya (Persero) Tbk

Hasil perhitungan *gross profit margin* yang diperoleh PT. Adhi Karya (Persero) Tbk. menunjukkan bahwa tahun 2013 sebesar 8%, tahun 2014 sebesar 13% dan tahun 2015 sebesar 11%. Dari hasil ini menunjukkan bahwa PT. Astra Agro Lestari Tbk dalam keadaan rendabel karena kondisi ini bahwa perusahaan mampu memperoleh laba selama tiga tahun periode terakhir,

walaupun mengalami fluktuatif perolehan laba dan sehingga mampu mempertahankan tingkat efisiensi penggunaan modal usaha perusahaan. Analisis *Gross Profit Margin* tahun 2013 sampai 2015 menunjukkan adanya perolehan laba berarti mampu mempertahankan tingkat efisiensi penggunaan modal usaha perusahaan. Ini membuktikan bahwa *Gross Profit Margin* dimaksudkan untuk mengetahui efisiensi perusahaan dengan melihat besar kecilnya laba kotor (*Gross Profit Margin*) dengan tingkat penjualan (*sales*).

e. PT. Adaro Energy Tbk.

Hasil perhitungan *gross profit margin* yang diperoleh PT. Adaro Energy Tbk. menunjukkan bahwa tahun 2013 sebesar 41%, tahun 2014 sebesar 31% dan tahun 2015 sebesar 36%. Dari hasil ini menunjukkan bahwa PT. Astra Agro Lestari Tbk dalam keadaan rendabel karena kondisi ini bahwa perusahaan mampu memperoleh laba selama tiga tahun periode terakhir, walaupun mengalami fluktuatif perolehan laba dan sehingga mampu mempertahankan tingkat efisiensi penggunaan modal usaha perusahaan. Analisis *Gross Profit Margin* tahun 2013 sampai 2015 menunjukkan adanya perolehan laba berarti mampu mempertahankan tingkat efisiensi penggunaan modal usaha perusahaan. Ini membuktikan bahwa *Gross Profit*



*Margin* dimaksudkan untuk mengetahui efisiensi perusahaan dengan melihat besar kecilnya laba kotor (*Gross Profit Margin*) dengan tingkat penjualan (*sales*).

f. PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk

Hasil perhitungan *gross profit margin* yang diperoleh PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk. menunjukkan bahwa tahun 2013 sebesar 29%, tahun 2014 sebesar 26% dan tahun 2015 sebesar 24%. Dari hasil ini menunjukkan bahwa PT. Astra Agro Lestari Tbk dalam keadaan rendabel karena kondisi ini bahwa perusahaan mampu memperoleh laba selama tiga tahun periode terakhir, walaupun mengalami penurunan perolehan laba dan sehingga mampu mempertahankan tingkat efisiensi penggunaan modal usaha perusahaan. Analisis *Gross Profit Margin* tahun 2013 sampai 2015 menunjukkan adanya perolehan laba berarti mampu mempertahankan tingkat efisiensi penggunaan modal usaha perusahaan. Ini membuktikan bahwa *Gross Profit Margin* dimaksudkan untuk mengetahui efisiensi perusahaan dengan melihat besar kecilnya laba kotor (*Gross Profit Margin*) dengan tingkat penjualan (*sales*).

g. PT. Argha Karya Prima Industri Tbk

Hasil perhitungan *gross profit margin* yang diperoleh PT. Argha Karya Prima Industri Tbk. menunjukkan bahwa tahun

2013 sebesar 24%, tahun 2014 sebesar 19% dan tahun 2015 sebesar 14%. Dari hasil ini menunjukkan bahwa PT. Astra Agro Lestari Tbk dalam keadaan rendabel karena kondisi ini bahwa perusahaan mampu memperoleh laba selama tiga tahun periode terakhir, walaupun mengalami penurunan perolehan laba dan sehingga mampu mempertahankan tingkat efisiensi penggunaan modal usaha perusahaan. Analisis *Gross Profit Margin* tahun 2013 sampai 2015 menunjukkan adanya perolehan laba berarti mampu mempertahankan tingkat efisiensi penggunaan modal usaha perusahaan. Ini membuktikan bahwa *Gross Profit Margin* dimaksudkan untuk mengetahui efisiensi perusahaan dengan melihat besar kecilnya laba kotor (*Gross Profit Margin*) dengan tingkat penjualan (*sales*).

h. PT. Alumindo Light Metal Industri Tbk.

Hasil perhitungan *gross profit margin* yang diperoleh PT. Alumindo Light Metal Industri Tbk. menunjukkan bahwa tahun 2013 sebesar 4%, tahun 2014 sebesar 6% dan tahun 2015 sebesar 6%. Dari hasil ini menunjukkan bahwa PT. Astra Agro Lestari Tbk dalam keadaan rendabel karena kondisi ini bahwa perusahaan mampu memperoleh laba selama tiga tahun periode terakhir, walaupun mengalami kenaikan kecil perolehan laba dan sehingga mampu mempertahankan tingkat efisiensi

penggunaan modal usaha perusahaan. Analisis *Gross Profit Margin* tahun 2013 sampai 2015 menunjukkan adanya perolehan laba berarti mampu mempertahankan tingkat efisiensi penggunaan modal usaha perusahaan. Ini membuktikan bahwa *Gross Profit Margin* dimaksudkan untuk mengetahui efisiensi perusahaan dengan melihat besar kecilnya laba kotor (*Gross Profit Margin*) dengan tingkat penjualan (*sales*).

i. PT. Asahimas Flat Glass Tbk

Hasil perhitungan *gross profit margin* yang diperoleh PT. Asahimas Flat Glass Tbk. menunjukkan bahwa tahun 2013 sebesar 16%, tahun 2014 sebesar 27% dan tahun 2015 sebesar 26%. Dari hasil ini menunjukkan bahwa PT. Astra Agro Lestari Tbk dalam keadaan rendabel karena kondisi ini bahwa perusahaan mampu memperoleh laba selama tiga tahun periode terakhir, walaupun mengalami fluktuatif perolehan laba dan sehingga mampu mempertahankan tingkat efisiensi penggunaan modal usaha perusahaan.

j. PT. Aneka Tambang (Persero) Tbk.

Hasil perhitungan *gross profit margin* yang diperoleh PT. Aneka Tambang (Persero) Tbk. menunjukkan bahwa tahun 2013 sebesar 14%, tahun 2014 sebesar 34% dan tahun 2015 sebesar 29%. Dari hasil ini menunjukkan bahwa PT. Astra

Agro Lestari Tbk dalam keadaan rendabel karena kondisi ini bahwa perusahaan mampu memperoleh laba selama tiga tahun periode terakhir, walaupun mengalami fluktuatif perolehan laba dan sehingga mampu mempertahankan tingkat efisiensi penggunaan modal usaha perusahaan. Analisis *Gross Profit Margin* tahun 2013 sampai 2015 menunjukkan adanya perolehan laba berarti mampu mempertahankan tingkat efisiensi penggunaan modal usaha perusahaan. Ini membuktikan bahwa *Gross Profit Margin* dimaksudkan untuk mengetahui efisiensi perusahaan dengan melihat besar kecilnya laba kotor (*Gross Profit Margin*) dengan tingkat penjualan (*sales*).

## 2) *Net Profit Margin*

Perbandingan antara laba bersih (laba sesudah biaya bunga dan pajak) dengan penjualan bersih perusahaan.

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

Perhitungan *Net Profit Margin* Perusahaan manufaktur dari tahun 2013-2015 sebagai berikut:

Tabel 4.7  
Perhitungan *Net Profit Margin Ratio*  
Tahun 2013-2015

No	Nama Perusahaan	NPM (%)		
		2013	2014	2015
1	PT. Astra Agro Lestari Tbk.	22	24	23
2	PT. Ace Hardware Indonesia Tbk	11	11	12
3	PT. Akasha Wira International Tbk	12	14	9
4	PT. Adhi Karya (Persero) Tbk	2	3	3
5	PT. Adaro Energy Tbk.	16	9	14
6	PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk	7	11	9
7	PT. Argha Karya Prima Industri Tbk	7	6	3
8	PT. Alumindo Light Metal Industri Tbk	149	145	90
9	PT. Asahimas Flat Glass Tbk	4	14	13
10	PT. Aneka Tambang (Persero) Tbk.	7	19	19

Sumber: data diolah

Berdasarkan tabel diatas, hasil perhitungan *net profit margin* dapat diuraikan sebagai berikut:

a. PT. Astra Agro Lestari Tbk.

Hasil perhitungan *net profit margin* yang diperoleh PT. Astra Agro Lestari Tbk. menunjukkan bahwa tahun 2013 sebesar 22%, tahun 2014 sebesar 24% dan tahun 2015 sebesar 23%. Dari hasil ini menunjukkan bahwa PT. Astra Agro Lestari Tbk dalam keadaan rendabel karena kondisi ini bahwa perusahaan mampu memperoleh laba selama tiga tahun periode terakhir, walaupun mengalami fluktuatif perolehan laba dan sehingga mampu mempertahankan tingkat efisiensi penggunaan modal usaha perusahaan. Ini membuktikan bahwa perusahaan dapat mencapai tingkat efisiensi dengan melihat besar kecilnya laba

usaha (*net operating income*) dengan tingkat penjualan (*sales*).

b. PT. Ace Hardware Indonesia Tbk.

Hasil perhitungan *net profit margin* yang diperoleh PT. Ace Hardware Indonesia Tbk. menunjukkan bahwa tahun 2013 sebesar 11%, tahun 2014 sebesar 11% dan tahun 2015 sebesar 12%. Dari hasil ini menunjukkan bahwa PT. Astra Agro Lestari Tbk dalam keadaan rendabel karena kondisi ini bahwa perusahaan mampu memperoleh laba selama tiga tahun periode terakhir, walaupun mengalami kenaikan perolehan laba dan sehingga mampu mempertahankan tingkat efisiensi penggunaan modal usaha perusahaan. Ini membuktikan bahwa perusahaan dapat mencapai tingkat efisiensi dengan melihat besar kecilnya laba usaha (*net operating income*) dengan tingkat penjualan (*sales*).

c. PT. Akasha Wira International Tbk

Hasil perhitungan *net profit margin* yang diperoleh PT. Akasha Wira International Tbk. menunjukkan bahwa tahun 2013 sebesar 12%, tahun 2014 sebesar 14% dan tahun 2015 sebesar 9%. Dari hasil ini menunjukkan bahwa PT. Astra Agro Lestari Tbk dalam keadaan rendabel karena kondisi ini bahwa perusahaan mampu memperoleh laba selama tiga tahun periode terakhir, walaupun mengalami fluktuatif perolehan laba dan

sehingga mampu mempertahankan tingkat efisiensi penggunaan modal usaha perusahaan. Ini membuktikan bahwa perusahaan dapat mencapai tingkat efisiensi dengan melihat besar kecilnya laba usaha (*net operating income*) dengan tingkat penjualan (*sales*).

d. PT. Adhi Karya (Persero) Tbk

Hasil perhitungan *net profit margin* yang diperoleh PT. Adhi Karya (Persero) Tbk. menunjukkan bahwa tahun 2013 sebesar 2%, tahun 2014 sebesar 3% dan tahun 2015 sebesar 3%. Dari hasil ini menunjukkan bahwa PT. Astra Agro Lestari Tbk dalam keadaan rendabel karena kondisi ini bahwa perusahaan mampu memperoleh laba selama tiga tahun periode terakhir, walaupun mengalami kenaikan perolehan laba dan sehingga mampu mempertahankan tingkat efisiensi penggunaan modal usaha perusahaan. Ini membuktikan bahwa perusahaan dapat mencapai tingkat efisiensi dengan melihat besar kecilnya laba usaha (*net operating income*) dengan tingkat penjualan (*sales*).

e. PT. Adaro Energy Tbk.

Hasil perhitungan *net profit margin* yang diperoleh PT. Adaro Energy Tbk. menunjukkan bahwa tahun 2013 sebesar 16%, tahun 2014 sebesar 9% dan tahun 2015 sebesar 14%. Dari hasil ini menunjukkan bahwa PT. Adaro Energy Tbk dalam keadaan

rendabel karena kondisi ini bahwa perusahaan mampu memperoleh laba selama tiga tahun periode terakhir, walaupun mengalami fluktuatif perolehan laba dan sehingga mampu mempertahankan tingkat efisiensi penggunaan modal usaha perusahaan. Ini membuktikan bahwa perusahaan dapat mencapai tingkat efisiensi dengan melihat besar kecilnya laba usaha (*net operating income*) dengan tingkat penjualan (*sales*).

f. PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk

Hasil perhitungan *net profit margin* yang diperoleh PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk. menunjukkan bahwa tahun 2013 sebesar 7%, tahun 2014 sebesar 11% dan tahun 2015 sebesar 9%. Dari hasil ini menunjukkan bahwa PT. Astra Agro Lestari Tbk dalam keadaan rendabel karena kondisi ini bahwa perusahaan mampu memperoleh laba selama tiga tahun periode terakhir, walaupun mengalami fluktuatif perolehan laba dan sehingga mampu mempertahankan tingkat efisiensi penggunaan modal usaha perusahaan. Ini membuktikan bahwa perusahaan dapat mencapai tingkat efisiensi dengan melihat besar kecilnya laba usaha (*net operating income*) dengan tingkat penjualan (*sales*).



g. PT. Argha Karya Prima Industri Tbk

Hasil perhitungan *net profit margin* yang diperoleh PT. Argha Karya Prima Industri Tbk. menunjukkan bahwa tahun 2013 sebesar 7%, tahun 2014 sebesar 11% dan tahun 2015 sebesar 9%. Dari hasil ini menunjukkan bahwa PT. Astra Agro Lestari Tbk dalam keadaan rendabel karena kondisi ini bahwa perusahaan mampu memperoleh laba selama tiga tahun periode terakhir, walaupun mengalami fluktuatif perolehan laba dan sehingga mampu mempertahankan tingkat efisiensi penggunaan modal usaha perusahaan. Ini membuktikan bahwa perusahaan dapat mencapai tingkat efisiensi dengan melihat besar kecilnya laba usaha (*net operating income*) dengan tingkat penjualan (*sales*).

h. PT. Alumindo Light Metal Industri Tbk.

Hasil perhitungan *net profit margin* yang diperoleh PT. Alumindo Light Metal Industri Tbk. menunjukkan bahwa tahun 2013 sebesar 14,9%, tahun 2014 sebesar 14,5% dan tahun 2015 sebesar 9%. Dari hasil ini menunjukkan bahwa PT. Alumindo Light Metal Industri Tbk dalam keadaan rendabel karena kondisi ini bahwa perusahaan mampu memperoleh laba selama tiga tahun periode terakhir, walaupun mengalami penurunan perolehan laba dan sehingga mampu mempertahankan tingkat efisiensi penggunaan modal usaha perusahaan. Ini

membuktikan bahwa perusahaan dapat mencapai tingkat efisiensi dengan melihat besar kecilnya laba usaha (*net operating income*) dengan tingkat penjualan (*sales*).

i. PT. Asahimas Flat Glass Tbk

Hasil perhitungan *net profit margin* yang diperoleh PT. Asahimas Flat Glass Tbk. menunjukkan bahwa tahun 2013 sebesar 4%, tahun 2014 sebesar 14% dan tahun 2015 sebesar 9%. Dari hasil ini menunjukkan bahwa PT. Asahimas Flat Glass Tbk. dalam keadaan rendabel karena kondisi ini bahwa perusahaan mampu memperoleh laba selama tiga tahun periode terakhir, walaupun mengalami fluktuatif perolehan laba dan sehingga mampu mempertahankan tingkat efisiensi penggunaan modal usaha perusahaan. Ini membuktikan bahwa perusahaan dapat mencapai tingkat efisiensi dengan melihat besar kecilnya laba usaha (*net operating income*) dengan tingkat penjualan (*sales*).

j. PT. Aneka Tambang (Persero) Tbk.

Hasil perhitungan *net profit margin* yang diperoleh PT. Aneka Tambang (Persero) Tbk. menunjukkan bahwa tahun 2013 sebesar 7%, tahun 2014 sebesar 19% dan tahun 2015 sebesar 19%. Dari hasil ini menunjukkan bahwa PT. Aneka Tambang (Persero) Tbk dalam keadaan rendabel karena kondisi ini bahwa perusahaan mampu memperoleh laba selama tiga tahun

periode terakhir, walaupun mengalami kenaikan perolehan laba dan sehingga mampu mempertahankan tingkat efisiensi penggunaan modal usaha perusahaan. Ini membuktikan bahwa perusahaan dapat mencapai tingkat efisiensi dengan melihat besar kecilnya laba usaha (*net operating income*) dengan tingkat penjualan (*sales*).

### 3) *Return On Investment*

Perbandingan antara laba bersih perusahaan dengan seluruh aktiva perusahaan.

$$\text{Return On Investment} = \frac{\text{laba Bersih}}{\text{Jumlah Aktiva}} \times 100\%$$

Perhitungan *Return On Investment* Perusahaan manufaktur dari tahun 2013-2015 sebagai berikut:

Tabel 4.8

#### Perhitungan *Return On Investment*

Tahun 2013-2015

No	Nama Perusahaan	ROI (%)		
		2013	2014	2015
1	PT. Astra Agro Lestari Tbk.	21,93	23,93	24,48
2	PT. Ace Hardware Indonesia Tbk	15,84	14,05	19,25
3	PT. Akasha Wira International Tbk	9,15	9,76	8,18
4	PT. Adhi Karya (Persero) Tbk	2,94	3,68	2,99
5	PT. Adaro Energy Tbk.	10,31	5,44	9,76
6	PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk	2,41	4,13	4,18
7	PT. Argha Karya Prima Industri Tbk	5,96	5,24	3,36
8	PT. Alumindo Light Metal Industri Tbk	1,77	2,91	1,81
9	PT. Asahimas Flat Glass Tbk	3,41	13,95	12,52
10	PT. Aneka Tambang (Persero) Tbk.	6,09	13,81	12,66

Sumber: data diolah

Berdasarkan tabel diatas, hasil perhitungan *return on investment* dapat diuraikan sebagai berikut:

a. PT. Astra Agro Lestari Tbk.

Hasil perhitungan *return on investment* yang diperoleh PT. Astra Agro Lestari Tbk. menunjukkan bahwa tahun 2013 sebesar 21,93%, tahun 2014 sebesar 23,93% dan tahun 2015 sebesar 24,48%. Dari hasil ini menunjukkan bahwa PT. Astra Agro Lestari Tbk dalam keadaan rendabel karena kondisi ini bahwa perusahaan mampu memperoleh laba selama tiga tahun periode terakhir, walaupun mengalami kenaikan perolehan laba dan sehingga mampu mempertahankan tingkat efisiensi penggunaan modal usaha perusahaan. Ini membuktikan bahwa *Return On Investment* dimaksudkan untuk mengetahui efisiensi perusahaan dengan melihat besar kecilnya laba usaha dengan aktiva yang dimiliki perusahaan

b. PT. Ace Hardware Indonesia Tbk.

Hasil perhitungan *return on investment* yang diperoleh PT. Ace Hardware Indonesia Tbk. menunjukkan bahwa tahun 2013 sebesar 15,84%, tahun 2014 sebesar 14,05% dan tahun 2015 sebesar 19,25%. Dari hasil ini menunjukkan bahwa PT. Ace Hardware Indonesia Tbk dalam keadaan rendabel karena kondisi ini bahwa perusahaan mampu memperoleh laba selama tiga tahun periode terakhir, walaupun mengalami kenaikan

perolehan laba dan sehingga mampu mempertahankan tingkat efisiensi penggunaan modal usaha perusahaan. Ini membuktikan bahwa *Return On Investment* dimaksudkan untuk mengetahui efisiensi perusahaan dengan melihat besar kecilnya laba usaha dengan aktiva yang dimiliki perusahaan

c. PT. Akasha Wira International Tbk

Hasil perhitungan *return on investment* yang diperoleh PT. Akasha Wira International Tbk. menunjukkan bahwa tahun 2013 sebesar 9,15%, tahun 2014 sebesar 9,76% dan tahun 2015 sebesar 8,18%. Dari hasil ini menunjukkan bahwa PT. Akasha Wira International Tbk. dalam keadaan rendabel karena kondisi ini bahwa perusahaan mampu memperoleh laba selama tiga tahun periode terakhir, walaupun mengalami penurunan perolehan laba dan sehingga mampu mempertahankan tingkat efisiensi penggunaan modal usaha perusahaan. Ini membuktikan bahwa *Return On Investment* dimaksudkan untuk mengetahui efisiensi perusahaan dengan melihat besar kecilnya laba usaha dengan aktiva yang dimiliki perusahaan

d. PT. Adhi Karya (Persero) Tbk

Hasil perhitungan *return on investment* yang diperoleh PT. Adhi Karya (Persero) Tbk. menunjukkan bahwa tahun 2013 sebesar 10,31%, tahun 2014 sebesar 5,44% dan tahun 2015 sebesar 9,76%. Dari hasil ini menunjukkan bahwa PT. Adhi

Karya (Persero) Tbk. dalam keadaan rendabel karena kondisi ini bahwa perusahaan mampu memperoleh laba selama tiga tahun periode terakhir, walaupun mengalami penurunan perolehan laba dan sehingga mampu mempertahankan tingkat efisiensi penggunaan modal usaha perusahaan. Ini membuktikan bahwa *Return On Investment* dimaksudkan untuk mengetahui efisiensi perusahaan dengan melihat besar kecilnya laba usaha dengan aktiva yang dimiliki perusahaan

e. PT. Adaro Energy Tbk.

Hasil perhitungan *return on investment* yang diperoleh PT. Adaro Energy Tbk. menunjukkan bahwa tahun 2013 sebesar 10,31%, tahun 2014 sebesar 5,44% dan tahun 2015 sebesar 9,76%. Dari hasil ini menunjukkan bahwa PT. Adaro Energy Tbk. dalam keadaan rendabel karena kondisi ini bahwa perusahaan mampu memperoleh laba selama tiga tahun periode terakhir, walaupun mengalami fluktuatif perolehan laba dan sehingga mampu mempertahankan tingkat efisiensi penggunaan modal usaha perusahaan. Ini membuktikan bahwa *Return On Investment* dimaksudkan untuk mengetahui efisiensi perusahaan dengan melihat besar kecilnya laba usaha dengan aktiva yang dimiliki perusahaan.

f. PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk

Hasil perhitungan *return on investment* yang diperoleh PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk. menunjukkan bahwa tahun 2013 sebesar 2,41%, tahun 2014 sebesar 4,13% dan tahun 2015 sebesar 4,18%. Dari hasil ini menunjukkan bahwa PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk dalam keadaan rendabel karena kondisi ini bahwa perusahaan mampu memperoleh laba selama tiga tahun periode terakhir, walaupun mengalami fluktuatif perolehan laba dan sehingga mampu mempertahankan tingkat efisiensi penggunaan modal usaha perusahaan. Ini membuktikan bahwa *Return On Investment* dimaksudkan untuk mengetahui efisiensi perusahaan dengan melihat besar kecilnya laba usaha dengan aktiva yang dimiliki perusahaan.

g. PT. Argha Karya Prima Industri Tbk

Hasil perhitungan *return on investment* yang diperoleh PT. Argha Karya Prima Industri Tbk. menunjukkan bahwa tahun 2013 sebesar 5,96%, tahun 2014 sebesar 5,24% dan tahun 2015 sebesar 3,36%. Dari hasil ini menunjukkan PT. Argha Karya Prima Industri Tbk. dalam keadaan rendabel karena kondisi ini bahwa perusahaan mampu memperoleh laba selama tiga tahun periode terakhir, walaupun mengalami fluktuatif perolehan laba dan sehingga mampu mempertahankan tingkat efisiensi penggunaan modal usaha perusahaan. Ini membuktikan bahwa

*Return On Investment* dimaksudkan untuk mengetahui efisiensi perusahaan dengan melihat besar kecilnya laba usaha dengan aktiva yang dimiliki perusahaan

h. PT. Alumindo Light Metal Industri Tbk.

Hasil perhitungan *return on investment* yang diperoleh PT. Alumindo Light Metal Industri Tbk. menunjukkan bahwa tahun 2013 sebesar 1,77%, tahun 2014 sebesar 2,91% dan tahun 2015 sebesar 1,81%. Dari hasil ini menunjukkan bahwa PT. Alumindo Light Metal Industri Tbk. dalam keadaan rendabel karena kondisi ini bahwa perusahaan mampu memperoleh laba selama tiga tahun periode terakhir, walaupun mengalami penurunan perolehan laba dan sehingga mampu mempertahankan tingkat efisiensi penggunaan modal usaha perusahaan. Ini membuktikan bahwa *Return On Investment* dimaksudkan untuk mengetahui efisiensi perusahaan dengan melihat besar kecilnya laba usaha dengan aktiva yang dimiliki perusahaan

i. PT. Asahimas Flat Glass Tbk

Hasil perhitungan *return on investment* yang diperoleh PT. Asahimas Flat Glass Tbk. menunjukkan bahwa tahun 2013 sebesar 3,41%, tahun 2014 sebesar 13,95% dan tahun 2015 sebesar 12,52%. Dari hasil ini menunjukkan bahwa PT. Asahimas Flat Glass Tbk. dalam keadaan rendabel karena



kondisi ini bahwa perusahaan mampu memperoleh laba selama tiga tahun periode terakhir, walaupun mengalami fluktuatif perolehan laba dan sehingga mampu mempertahankan tingkat efisiensi penggunaan modal usaha perusahaan. Ini membuktikan bahwa *Return On Investment* dimaksudkan untuk mengetahui efisiensi perusahaan dengan melihat besar kecilnya laba usaha dengan aktiva yang dimiliki perusahaan

j. PT. Aneka Tambang (Persero) Tbk.

Hasil perhitungan *return on investment* yang diperoleh PT. Aneka Tambang (Persero) Tbk. menunjukkan bahwa tahun 2013 sebesar 6,09%, tahun 2014 sebesar 13,81% dan tahun 2015 sebesar 12,66%. Dari hasil ini menunjukkan bahwa PT. Aneka Tambang (Persero) Tbk dalam keadaan rendabel karena kondisi ini bahwa perusahaan mampu memperoleh laba selama tiga tahun periode terakhir, walaupun mengalami kenaikan perolehan laba dan sehingga mampu mempertahankan tingkat efisiensi penggunaan modal usaha perusahaan. Ini membuktikan bahwa *Return On Investment* dimaksudkan untuk mengetahui efisiensi perusahaan dengan melihat besar kecilnya laba usaha dengan aktiva yang dimiliki perusahaan.

### C. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis rasio likuiditas yaitu *Current Ratio* diperoleh bahwa hasil perhitungan *current ratio* PT. Astra Agro Lestari Tbk.

menunjukkan dalam kondisi likuid.. PT. Ace Hardware Indonesia Tbk. dalam kondisi likuid. PT. Akasha Wira International Tbk. menunjukkan bahwa *current ratio* yang diperoleh PT. Akasha Wira International Tbk dalam kondisi likuid. PT. Adhi Karya (Persero) Tbk. menunjukkan dalam kondisi likuid. PT. Adaro Energy Tbk. menunjukkan dalam kondisi likuid. PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk. menunjukkan bahwa tahun 2013 dalam kondisi likuid. PT. Argha Karya Prima Industri Tbk. menunjukkan bahwa dalam kondisi likuid. PT. Alumindo Light Metal Industri Tbk. menunjukkan bahwa dalam kondisi illikuid. Tahun 2015 sebesar 121% dalam kondisi likuid. PT. Asahimas Flat Glass Tbk. menunjukkan bahwa tahun 2013 sebesar 707%, tahun 2014 sebesar 388% dan tahun 2015 sebesar 1084% dalam kondisi likuid.

Berdasarkan hasil perhitungan *Quick Ratio* dapat diperoleh sebagai berikut: PT. Astra Agro Lestari Tbk. menunjukkan bahwa tahun 2013-2015 sebesar 77% dalam kondisi likuid. PT. Ace Hardware Indonesia Tbk. menunjukkan bahwa tahun 2013 - tahun 2015 dalam kondisi likuid.. PT. Akasha Wira International Tbk. menunjukkan bahwa tahun 2013 - 2015 sebesar 119%, PT. Akasha Wira International Tbk dalam kondisi likuid,. PT. Adhi Karya (Persero) Tbk. menunjukkan bahwa tahun 2013-2015 dalam kondisi likuid, ini berarti bahwa PT. Adhi Karya (Persero) Tbk mampu untuk memenuhi kewajibannya yang segera (jatuh tempo). PT. Adaro Energy Tbk. menunjukkan bahwa tahun 2013–2015 dalam kondisi likuid. PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk. menunjukkan bahwa tahun 2013 sebesar 59%, tahun

2014 sebesar 47% dan tahun 2015 sebesar 153%, PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk dalam kondisi likuid. PT. Argha Karya Prima Industri Tbk. menunjukkan bahwa tahun 2013 sebesar 111%, tahun 2014 sebesar 103% dan tahun 2015 sebesar 96%, PT. Argha Karya Prima Industri Tbk tahun 2013 dan 2014 dalam kondisi likuid, ini berarti bahwa PT. Argha Karya Prima Industri Tbk mampu untuk memenuhi kewajibannya yang segera (jatuh tempo). Sedangkan tahun 2015 diperoleh *quick ratio* sebesar 96% dalam kondisi kurang illikuid dalam kondisi likuid. PT. Alumindo Light Metal Industri Tbk.

Berdasarkan ukuran tersebut menunjukkan bahwa *quick ratio* tahun 2013, tahun 2014 dan tahun 2015 yang diperoleh PT. Alumindo Light Metal Industri Tbk dalam kondisi illikuid. PT. Asahimas Flat Glass Tbk. menunjukkan bahwa tahun 2013 sebesar 154%, tahun 2014 sebesar 243% dan tahun 2015 sebesar 264%, PT. Asahimas Flat Glass Tbk dalam kondisi likuid, ini berarti bahwa PT. Asahimas Flat Glass Tbk mampu untuk memenuhi kewajibannya yang segera (jatuh tempo). Hasil perhitungan *quick ratio* yang diperoleh PT. Aneka Tambang (Persero) Tbk. menunjukkan bahwa tahun 2013 sebesar 117%, tahun 2014 sebesar 134% dan tahun 2015 sebesar 868%, PT. Aneka Tambang (Persero) Tbk dalam kondisi likuid, ini berarti bahwa PT. Aneka Tambang (Persero) Tbk mampu untuk memenuhi.

Hasil perhitungan rasio solvabilitas untuk *Equity To Debt Ratio* dapat diuraikan sebagai berikut: PT. Astra Agro Lestari Tbk. menunjukkan bahwa tahun 2013 sebesar 18%, tahun 2014 sebesar 18% dan tahun 2015 sebesar

21%. Berdasarkan ukuran tersebut menunjukkan bahwa *Equity To Debt Ratio* yang diperoleh PT. Astra Agro Lestari Tbk dalam kondisi insolvel. Hasil perhitungan *Equity To Debt Ratio* yang diperoleh PT. Ace Hardware Indonesia Tbk. menunjukkan bahwa tahun 2013 sebesar 10%, tahun 2014 sebesar 17% dan tahun 2015 sebesar 18%. Berdasarkan ukuran tersebut menunjukkan bahwa *Equity To Debt Ratio* yang diperoleh PT. Ace Hardware Indonesia Tbk dalam kondisi insolvel, ini berarti bahwa PT. Astra Agro Lestari Tbk tidak mampu untuk memenuhi kewajibannya yang segera (jatuh tempo). Hasil perhitungan *Equity To Debt Ratio* yang diperoleh PT. Akasha Wira International Tbk. menunjukkan bahwa tahun 2013 sebesar 43%, tahun 2014 sebesar 87% dan tahun 2015 sebesar 60%. Berdasarkan ukuran tersebut menunjukkan bahwa *Equity To Debt Ratio* yang diperoleh PT. Akasha Wira International Tbk dalam kondisi insolvel. Hasil perhitungan *Equity To Debt Ratio* yang diperoleh PT. Adhi Karya (Persero) Tbk. menunjukkan bahwa tahun 2013 sebesar 860%, tahun 2014 sebesar 468% dan tahun 2015 sebesar 517%. Berdasarkan ukuran tersebut menunjukkan bahwa *Equity To Debt Ratio* yang diperoleh PT. Adhi Karya (Persero) Tbk dalam kondisi solvel, ini berarti bahwa PT. Adhi Karya (Persero) Tbk mampu untuk memenuhi kewajibannya yang segera (jatuh tempo).

Hasil perhitungan *Equity To Debt Ratio* yang diperoleh PT. Adaro Energy Tbk. menunjukkan bahwa tahun 2013 sebesar 142%, tahun 2014 sebesar 118% dan tahun 2015 sebesar 132%. Berdasarkan ukuran tersebut

menunjukkan bahwa *Equity To Debt Ratio* yang diperoleh PT. Adaro Energy Tbk dalam kondisi solvabel.

Hasil perhitungan *Equity To Debt Ratio* yang diperoleh PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk. menunjukkan bahwa tahun 2013 sebesar 142%, tahun 2014 sebesar 223% dan tahun 2015 sebesar 96%. Berdasarkan ukuran tersebut menunjukkan bahwa *Equity To Debt Ratio* yang diperoleh PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk dalam kondisi solvabel, ini berarti bahwa PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk mampu untuk memenuhi kewajibannya yang segera (jatuh tempo). Hasil perhitungan *Equity To Debt Ratio* yang diperoleh PT. Argha Karya Prima Industri Tbk. menunjukkan bahwa tahun 2013 sebesar 91%, tahun 2014 sebesar 88% dan tahun 2015 sebesar 100%. Berdasarkan ukuran tersebut menunjukkan bahwa *Equity To Debt Ratio* yang diperoleh PT. Argha Karya Prima Industri Tbk tahun 2013 dan 2014 dalam kondisi insolvel, ini berarti bahwa PT. Argha Karya Prima Industri Tbk mampu untuk memenuhi kewajibannya yang segera (jatuh tempo). Sedangkan tahun 2015 diperoleh *Equity To Debt Ratio* sebesar 96% dalam kondisi kurang solvabel dalam kondisi likuid. Hasil perhitungan *Equity To Debt Ratio* yang diperoleh PT. Alumindo Light Metal Industri Tbk. menunjukkan bahwa tahun 2013 sebesar 221%, tahun 2014 sebesar 197% dan tahun 2015 sebesar 247%. Berdasarkan ukuran tersebut menunjukkan bahwa *Equity To Debt Ratio* tahun 2013, tahun 2014 dan tahun 2015 yang diperoleh PT. Alumindo Light Metal Industri Tbk dalam kondisi solvabel, ini berarti bahwa PT. Alumindo Light Metal Industri Tbk mampu untuk memenuhi kewajibannya yang segera (jatuh tempo). Hasil

perhitungan *Equity To Debt Ratio* yang diperoleh PT. Asahimas Flat Glass Tbk. menunjukkan bahwa tahun 2013 sebesar 21%, tahun 2014 sebesar 27% dan tahun 2015 sebesar 68%. Berdasarkan ukuran tersebut menunjukkan bahwa *Equity To Debt Ratio* yang diperoleh PT. Asahimas Flat Glass Tbk dalam kondisi insolvabel, ini berarti bahwa PT. Asahimas Flat Glass Tbk tidak mampu untuk memenuhi kewajibannya yang segera (jatuh tempo). Hasil perhitungan *Equity To Debt Ratio* yang diperoleh PT. Aneka Tambang (Persero) Tbk. menunjukkan bahwa tahun 2013 sebesar 21%, tahun 2014 sebesar 27% dan tahun 2015 sebesar 68%. Berdasarkan ukuran tersebut menunjukkan bahwa *Equity To Debt Ratio* yang diperoleh PT. Aneka Tambang (Persero) Tbk dalam kondisi insolvabel, ini berarti bahwa PT. Aneka Tambang (Persero) Tbk tidak mampu untuk memenuhi.

Perhitungan *Debt to assets ratio* Perusahaan manufaktur dari tahun 2013-2015 sebagai berikut: Hasil perhitungan *Debt to assets ratio* yang diperoleh PT. Astra Agro Lestari Tbk. menunjukkan bahwa tahun 2013 sebesar 15%, tahun 2014 sebesar 15% dan tahun 2015 sebesar 17%. Berdasarkan ukuran tersebut menunjukkan bahwa *Debt to assets ratio* yang diperoleh PT. Astra Agro Lestari Tbk dalam kondisi insolvabel. Hasil perhitungan *Debt to assets ratio* yang diperoleh PT. Ace Hardware Indonesia Tbk. menunjukkan bahwa tahun 2013 sebesar 12%, tahun 2014 sebesar 14% dan tahun 2015 sebesar 15%. Berdasarkan ukuran tersebut menunjukkan bahwa *Debt to assets ratio* yang diperoleh PT. Ace Hardware Indonesia Tbk dalam kondisi insolvabel, ini berarti bahwa PT. Astra Agro Lestari Tbk tidak

mampu untuk memenuhi kewajibannya yang segera (jatuh tempo). Hasil perhitungan *Debt to assets ratio* yang diperoleh PT. Akasha Wira International Tbk. menunjukkan bahwa tahun 2013 sebesar 62%, tahun 2014 sebesar 69% dan tahun 2015 sebesar 60%. Berdasarkan ukuran tersebut menunjukkan bahwa *Debt to assets ratio* yang diperoleh PT. Akasha Wira International Tbk dalam kondisi insolvel, ini berarti bahwa PT. Akasha Wira International Tbk tidak mampu untuk memenuhi kewajibannya yang segera (jatuh tempo). Hasil perhitungan *Debt to assets ratio* yang diperoleh PT. Adhi Karya (Persero) Tbk. menunjukkan bahwa tahun 2013 sebesar 87%, tahun 2014 sebesar 82% dan tahun 2015 sebesar 84%.

Berdasarkan ukuran tersebut menunjukkan bahwa *Debt to assets ratio* yang diperoleh PT. Adhi Karya (Persero) Tbk dalam kondisi solvel, ini berarti bahwa PT. Adhi Karya (Persero) Tbk mampu untuk memenuhi kewajibannya yang segera (jatuh tempo). Hasil perhitungan *Debt to assets ratio* yang diperoleh PT. Adaro Energy Tbk. menunjukkan bahwa tahun 2013 sebesar 59%, tahun 2014 sebesar 54% dan tahun 2015 sebesar 57%. Berdasarkan ukuran tersebut menunjukkan bahwa *Debt to assets ratio* yang diperoleh PT. Adaro Energy Tbk dalam kondisi insolvel, ini berarti bahwa PT. Adaro Energy Tbk tidak mampu untuk memenuhi kewajibannya yang segera (jatuh tempo). Hasil perhitungan *Debt to assets ratio* yang diperoleh PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk. menunjukkan bahwa tahun 2013 sebesar 59%, tahun 2014 sebesar 70% dan tahun 2015 sebesar 49%, apabila kurang dari ukuran tersebut dianggap kurang baik. Berdasarkan ukuran tersebut

menunjukkan bahwa *Debt to assets ratio* yang diperoleh PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk dalam kondisi insolvabel, ini berarti bahwa PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk tidak mampu untuk memenuhi kewajibannya yang segera (jatuh tempo). Hasil perhitungan *Debt to assets ratio* yang diperoleh PT. Argha Karya Prima Industri Tbk. menunjukkan bahwa tahun 2013 sebesar 48%, tahun 2014 sebesar 47% dan tahun 2015 sebesar 51%.

Berdasarkan ukuran tersebut menunjukkan bahwa *Debt to assets ratio* yang diperoleh PT. Argha Karya Prima Industri Tbk dalam kondisi insolvabel, ini berarti bahwa PT. Argha Karya Prima Industri Tbk mampu untuk memenuhi kewajibannya yang segera (jatuh tempo). Hasil perhitungan *Debt to assets ratio* yang diperoleh PT. Alumindo Light Metal Industri Tbk. menunjukkan bahwa tahun 2013 sebesar 69%, tahun 2014 sebesar 66% dan tahun 2015 sebesar 71%. Berdasarkan ukuran tersebut menunjukkan bahwa *Debt to assets ratio* tahun 2013, tahun 2014 dan tahun 2015 yang diperoleh PT. Alumindo Light Metal Industri Tbk dalam kondisi insolvabel, ini berarti bahwa PT. Alumindo Light Metal Industri Tbk tidak mampu untuk memenuhi kewajibannya yang segera (jatuh tempo). Hasil perhitungan *Debt to assets ratio* yang diperoleh PT. Asahimas Flat Glass Tbk. menunjukkan bahwa tahun 2013 sebesar 22%, tahun 2014 sebesar 22% dan tahun 2015 sebesar 20%.

Berdasarkan ukuran tersebut menunjukkan bahwa *Debt to assets ratio* yang diperoleh PT. Asahimas Flat Glass Tbk dalam kondisi insolvabel, ini berarti bahwa PT. Asahimas Flat Glass Tbk tidak mampu untuk memenuhi kewajibannya yang segera (jatuh tempo). Hasil perhitungan *Debt to assets*



*ratio* yang diperoleh PT. Aneka Tambang (Persero) Tbk. menunjukkan bahwa tahun 2013 sebesar 17%, tahun 2014 sebesar 22% dan tahun 2015 sebesar 29%. Berdasarkan ukuran tersebut menunjukkan bahwa *Debt to assets ratio* yang diperoleh PT. Aneka Tambang (Persero) Tbk dalam kondisi insolvabel, ini berarti bahwa PT. Aneka Tambang (Persero) Tbk tidak mampu untuk memenuhi.

Hasil perhitungan rasio Rentabilitas untuk perhitungan *gross profit margin* dapat diuraikan sebagai berikut: PT. Astra Agro Lestari Tbk. menunjukkan bahwa tahun 2013 sebesar 42%, tahun 2014 sebesar 41% dan tahun 2015 sebesar 37%. Dari hasil ini menunjukkan bahwa PT. Astra Agro Lestari Tbk dalam keadaan rendabel. PT. Ace Hardware Indonesia Tbk. menunjukkan bahwa tahun 2013 sebesar 41%, tahun 2014 sebesar 43% dan tahun 2015 sebesar 47%. Dari hasil ini menunjukkan bahwa PT. Astra Agro Lestari Tbk dalam keadaan rendabel. PT. Akasha Wira International Tbk. menunjukkan bahwa tahun 2013 sebesar 36%, tahun 2014 sebesar 37% dan tahun 2015 sebesar 38%.

Dari hasil ini menunjukkan bahwa PT. Astra Agro Lestari Tbk dalam keadaan rendabel karena kondisi ini bahwa perusahaan mampu memperoleh laba selama tiga tahun periode terakhir, walaupun mengalami kenaikan perolehan laba dan sehingga mampu mempertahankan tingkat efisiensi penggunaan modal usaha perusahaan. Ini membuktikan bahwa *Gross Profit Margin* dimaksudkan untuk mengetahui efisiensi perusahaan dengan melihat besar kecilnya laba kotor (*Gross Profit Margin*) dengan tingkat penjualan

(sales). PT. Adhi Karya (Persero) Tbk. menunjukkan bahwa tahun 2013 sebesar 8%, tahun 2014 sebesar 13% dan tahun 2015 sebesar 11%. Dari hasil ini menunjukkan bahwa PT. Astra Agro Lestari Tbk dalam keadaan rendabel karena kondisi ini bahwa perusahaan mampu memperoleh laba selama tiga tahun periode terakhir, walaupun mengalami fluktuatif perolehan laba dan sehingga mampu mempertahankan tingkat efisiensi penggunaan modal usaha perusahaan. Ini membuktikan bahwa *Gross Profit Margin* dimaksudkan untuk mengetahui efisiensi perusahaan dengan melihat besar kecilnya laba kotor (*Gross Profit Margin*) dengan tingkat penjualan (sales). PT. Adaro Energy Tbk. menunjukkan bahwa tahun 2013 sebesar 41%, tahun 2014 sebesar 31% dan tahun 2015 sebesar 36%.

Dari hasil ini menunjukkan bahwa PT. Astra Agro Lestari Tbk dalam keadaan rendabel karena kondisi ini bahwa perusahaan mampu memperoleh laba selama tiga tahun periode terakhir, walaupun mengalami fluktuatif perolehan laba dan sehingga mampu mempertahankan tingkat efisiensi penggunaan modal usaha perusahaan. Ini membuktikan bahwa *Gross Profit Margin* dimaksudkan untuk mengetahui efisiensi perusahaan dengan melihat besar kecilnya laba kotor (*Gross Profit Margin*) dengan tingkat penjualan (sales). PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk. menunjukkan bahwa tahun 2013 sebesar 29%, tahun 2014 sebesar 26% dan tahun 2015 sebesar 24%.

Dari hasil ini menunjukkan bahwa PT. Astra Agro Lestari Tbk dalam keadaan rendabel karena kondisi ini bahwa perusahaan mampu memperoleh laba selama tiga tahun periode terakhir, walaupun mengalami penurunan

perolehan laba dan sehingga mampu mempertahankan tingkat efisiensi penggunaan modal usaha perusahaan. Ini membuktikan bahwa *Gross Profit Margin* dimaksudkan untuk mengetahui efisiensi perusahaan dengan melihat besar kecilnya laba kotor (*Gross Profit Margin*) dengan tingkat penjualan (*sales*). PT. Argha Karya Prima Industri Tbk. menunjukkan bahwa tahun 2013 sebesar 24%, tahun 2014 sebesar 19% dan tahun 2015 sebesar 14%.

Dari hasil ini menunjukkan bahwa PT. Astra Agro Lestari Tbk dalam keadaan rendabel karena kondisi ini bahwa perusahaan mampu memperoleh laba selama tiga tahun periode terakhir, walaupun mengalami penurunan perolehan laba dan sehingga mampu mempertahankan tingkat efisiensi penggunaan modal usaha perusahaan. Analisis *Gross Profit Margin* tahun 2013 sampai 2015 menunjukkan adanya perolehan laba berarti mampu mempertahankan tingkat efisiensi penggunaan modal usaha perusahaan. Ini membuktikan bahwa *Gross Profit Margin* dimaksudkan untuk mengetahui efisiensi perusahaan dengan melihat besar kecilnya laba kotor (*Gross Profit Margin*) dengan tingkat penjualan (*sales*). PT. Alumindo Light Metal Industri Tbk. menunjukkan bahwa tahun 2013 sebesar 4%, tahun 2014 sebesar 6% dan tahun 2015 sebesar 6%.

Dari hasil ini menunjukkan bahwa PT. Astra Agro Lestari Tbk dalam keadaan rendabel karena kondisi ini bahwa perusahaan mampu memperoleh laba selama tiga tahun periode terakhir, walaupun mengalami kenaikan kecil perolehan laba dan sehingga mampu mempertahankan tingkat efisiensi penggunaan modal usaha perusahaan. Ini membuktikan bahwa *Gross Profit*

*Margin* dimaksudkan untuk mengetahui efisiensi perusahaan dengan melihat besar kecilnya laba kotor (*Gross Profit Margin*) dengan tingkat penjualan (*sales*). PT. Asahimas Flat Glass Tbk. menunjukkan bahwa tahun 2013 sebesar 16%, tahun 2014 sebesar 27% dan tahun 2015 sebesar 26%.

Dari hasil ini menunjukkan bahwa PT. Astra Agro Lestari Tbk dalam keadaan rendabel karena kondisi ini bahwa perusahaan mampu memperoleh laba selama tiga tahun periode terakhir, walaupun mengalami fluktuatif perolehan laba dan sehingga mampu mempertahankan tingkat efisiensi penggunaan modal usaha perusahaan. PT. Aneka Tambang (Persero) Tbk. menunjukkan bahwa tahun 2013 sebesar 14%, tahun 2014 sebesar 34% dan tahun 2015 sebesar 29%. Dari hasil ini menunjukkan bahwa PT. Astra Agro Lestari Tbk dalam keadaan rendabel karena kondisi ini bahwa perusahaan mampu memperoleh laba selama tiga tahun periode terakhir, walaupun mengalami fluktuatif perolehan laba dan sehingga mampu mempertahankan tingkat efisiensi penggunaan modal usaha perusahaan. Ini membuktikan bahwa *Gross Profit Margin* dimaksudkan untuk mengetahui efisiensi perusahaan dengan melihat besar kecilnya laba kotor (*Gross Profit Margin*) dengan tingkat penjualan (*sales*).

Berdasarkan tabel diatas, hasil perhitungan *net profit margin* dapat diuraikan sebagai berikut: Hasil perhitungan *net profit margin* yang diperoleh PT. Astra Agro Lestari Tbk. menunjukkan bahwa tahun 2013 sebesar 22%, tahun 2014 sebesar 24% dan tahun 2015 sebesar 23%. Dari hasil ini menunjukkan bahwa PT. Astra Agro Lestari Tbk dalam keadaan rendabel

karena kondisi ini bahwa perusahaan mampu memperoleh laba selama tiga tahun periode terakhir, walaupun mengalami fluktuatif perolehan laba dan sehingga mampu mempertahankan tingkat efisiensi penggunaan modal usaha perusahaan. Ini membuktikan bahwa perusahaan dapat mencapai tingkat efisiensi dengan melihat besar kecilnya laba usaha (*net operating income*) dengan tingkat penjualan (*sales*).

Hasil perhitungan *net profit margin* yang diperoleh PT. Ace Hardware Indonesia Tbk. menunjukkan bahwa tahun 2013 sebesar 11%, tahun 2014 sebesar 11% dan tahun 2015 sebesar 12%. Dari hasil ini menunjukkan bahwa PT. Astra Agro Lestari Tbk dalam keadaan rendabel karena kondisi ini bahwa perusahaan mampu memperoleh laba selama tiga tahun periode terakhir, walaupun mengalami kenaikan perolehan laba dan sehingga mampu mempertahankan tingkat efisiensi penggunaan modal usaha perusahaan. Ini membuktikan bahwa perusahaan dapat mencapai tingkat efisiensi dengan melihat besar kecilnya laba usaha (*net operating income*) dengan tingkat penjualan (*sales*). Hasil perhitungan *net profit margin* yang diperoleh PT. Akasha Wira International Tbk. menunjukkan bahwa tahun 2013 sebesar 12%, tahun 2014 sebesar 14% dan tahun 2015 sebesar 9%.

Dari hasil ini menunjukkan bahwa PT. Astra Agro Lestari Tbk dalam keadaan rendabel karena kondisi ini bahwa perusahaan mampu memperoleh laba selama tiga tahun periode terakhir, walaupun mengalami fluktuatif perolehan laba dan sehingga mampu mempertahankan tingkat efisiensi penggunaan modal usaha perusahaan. Ini membuktikan bahwa perusahaan

dapat mencapai tingkat efisiensi dengan melihat besar kecilnya laba usaha (*net operating income*) dengan tingkat penjualan (*sales*). Hasil perhitungan *net profit margin* yang diperoleh PT. Adhi Karya (Persero) Tbk. menunjukkan bahwa tahun 2013 sebesar 2%, tahun 2014 sebesar 3% dan tahun 2015 sebesar 3%.

Dari hasil ini menunjukkan bahwa PT. Astra Agro Lestari Tbk dalam keadaan rendabel karena kondisi ini bahwa perusahaan mampu memperoleh laba selama tiga tahun periode terakhir, walaupun mengalami kenaikan perolehan laba dan sehingga mampu mempertahankan tingkat efisiensi penggunaan modal usaha perusahaan. Ini membuktikan bahwa perusahaan dapat mencapai tingkat efisiensi dengan melihat besar kecilnya laba usaha (*net operating income*) dengan tingkat penjualan (*sales*). Hasil perhitungan *net profit margin* yang diperoleh PT. Adaro Energy Tbk. menunjukkan bahwa tahun 2013 sebesar 16%, tahun 2014 sebesar 9% dan tahun 2015 sebesar 14%.

Dari hasil ini menunjukkan bahwa PT. Astra Agro Lestari Tbk dalam keadaan rendabel karena kondisi ini bahwa perusahaan mampu memperoleh laba selama tiga tahun periode terakhir, walaupun mengalami fluktuatif perolehan laba dan sehingga mampu mempertahankan tingkat efisiensi penggunaan modal usaha perusahaan. Ini membuktikan bahwa perusahaan dapat mencapai tingkat efisiensi dengan melihat besar kecilnya laba usaha (*net operating income*) dengan tingkat penjualan (*sales*).

Hasil perhitungan *net profit margin* yang diperoleh PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk. menunjukkan bahwa tahun 2013 sebesar 7%, tahun 2014

sebesar 11% dan tahun 2015 sebesar 9%. Dari hasil ini menunjukkan bahwa PT. Astra Agro Lestari Tbk dalam keadaan rendabel karena kondisi ini bahwa perusahaan mampu memperoleh laba selama tiga tahun periode terakhir. Hasil perhitungan *net profit margin* yang diperoleh PT. Argha Karya Prima Industri Tbk. menunjukkan bahwa tahun 2013 sebesar 7%, tahun 2014 sebesar 11% dan tahun 2015 sebesar 9%. Dari hasil ini menunjukkan bahwa PT. Astra Agro Lestari Tbk dalam keadaan rendabel karena kondisi ini bahwa perusahaan mampu memperoleh laba selama tiga tahun periode terakhir. Hasil perhitungan *net profit margin* yang diperoleh PT. Alumindo Light Metal Industri Tbk. menunjukkan bahwa tahun 2013 sebesar 14,9%, tahun 2014 sebesar 14,5% dan tahun 2015 sebesar 9%.

Dari hasil ini menunjukkan bahwa PT. Astra Agro Lestari Tbk dalam keadaan rendabel karena kondisi ini bahwa perusahaan mampu memperoleh laba selama tiga tahun periode terakhir, walaupun mengalami penurunan perolehan laba dan sehingga mampu mempertahankan tingkat efisiensi penggunaan modal usaha perusahaan. Hasil perhitungan *net profit margin* yang diperoleh PT. Asahimas Flat Glass Tbk. menunjukkan bahwa tahun 2013 sebesar 4%, tahun 2014 sebesar 14% dan tahun 2015 sebesar 9%.

Dari hasil ini menunjukkan bahwa PT. Astra Agro Lestari Tbk dalam keadaan rendabel karena kondisi ini bahwa perusahaan mampu memperoleh laba selama tiga tahun periode terakhir, walaupun mengalami fluktuatif perolehan laba dan sehingga mampu mempertahankan tingkat efisiensi penggunaan modal usaha perusahaan. Hasil perhitungan *net profit margin*

yang diperoleh PT. Aneka Tambang (Persero) Tbk. menunjukkan bahwa tahun 2013 sebesar 7%, tahun 2014 sebesar 19% dan tahun 2015 sebesar 19%. Dari hasil ini menunjukkan bahwa PT. Astra Agro Lestari Tbk dalam keadaan rendabel karena kondisi ini bahwa perusahaan mampu memperoleh laba selama tiga tahun periode terakhir.

Hasil perhitungan *return on investment* dapat diuraikan sebagai berikut: Hasil perhitungan *return on investment* yang diperoleh PT. Astra Agro Lestari Tbk. menunjukkan bahwa tahun 2013-2015 menunjukkan dalam keadaan rendabel karena kondisi ini bahwa perusahaan mampu memperoleh laba selama tiga tahun periode terakhir. Hasil perhitungan *return on investment* yang diperoleh PT. Ace Hardware Indonesia Tbk. menunjukkan bahwa tahun 2013-2015 sebesar 19,25%. Dari hasil ini menunjukkan bahwa PT. Astra Agro Lestari Tbk dalam keadaan rendabel karena kondisi ini bahwa perusahaan mampu memperoleh laba selama tiga tahun periode terakhir. Hasil perhitungan *return on investment* yang diperoleh PT. Akasha Wira International Tbk. dalam keadaan rendabel karena kondisi ini bahwa perusahaan mampu memperoleh laba selama tiga tahun periode terakhir. %.

Dari hasil ini menunjukkan bahwa PT. Astra Agro Lestari Tbk dalam keadaan rendabel karena kondisi ini bahwa perusahaan mampu memperoleh laba selama tiga tahun periode terakhir. Hasil perhitungan *return on investment* yang diperoleh PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk. menunjukkan bahwa tahun 2013 sebesar 2,41%, tahun 2014 sebesar 4,13% dan tahun 2015 sebesar 4,18%. Hasil perhitungan *return on investment* yang diperoleh PT.



Argha Karya Prima Industri Tbk. menunjukkan bahwa tahun 2013 sebesar 5,96%, tahun 2014 sebesar 5,24% dan tahun 2015 sebesar 3,36%. Dari hasil ini menunjukkan bahwa PT. Astra Agro Lestari Tbk dalam keadaan rendabel karena kondisi ini bahwa perusahaan mampu memperoleh laba selama tiga tahun periode terakhir.

Dari hasil ini menunjukkan bahwa PT. Astra Agro Lestari Tbk dalam keadaan rendabel karena kondisi ini bahwa perusahaan mampu memperoleh laba selama tiga tahun periode. Dari hasil ini menunjukkan bahwa PT. Astra Agro Lestari Tbk dalam keadaan rendabel karena kondisi ini bahwa perusahaan mampu memperoleh laba selama tiga tahun periode terakhir. Dari hasil ini menunjukkan bahwa PT. Astra Agro Lestari Tbk dalam keadaan rendabel karena kondisi ini bahwa perusahaan mampu memperoleh laba selama tiga tahun periode terakhir, walaupun mengalami kenaikan perolehan laba dan sehingga mampu mempertahankan tingkat efisiensi penggunaan modal usaha perusahaan. Ini membuktikan bahwa *Return On Investment* dimaksudkan untuk mengetahui efisiensi perusahaan dengan melihat besar kecilnya laba usaha dengan aktiva yang dimiliki perusahaan

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data yang telah diuraikan pada Bab IV, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Rasio likuiditas dalam keadaan likuid terbukti *Current Ratio* menunjukkan bahwa kemampuan Perusahaan manufaktur yang ada di BEJ dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dalam keadaan baik karena aktiva lancar cukup untuk menutup seluruh hutang lancar. Dan *Quick Ratio* menunjukkan bahwa kemampuan Perusahaan manufaktur yang ada di BEJ dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dalam keadaan baik karena aktiva lancar cukup untuk menutup seluruh hutang lancar.
2. Rasio Solvabilitas dalam keadaan insolvabel dibuktikan untuk *Debt To Assets Ratio* Perusahaan manufaktur yang ada di BEJ menunjukkan bahwa apabila perusahaan dilikuidasi maka perusahaan tidak mampu mengembalikan semua hutang-hutangnya baik jangka pendek maupun jangka panjang dengan menggunakan semua aktiva yang dimiliki perusahaan. Dan *Equity To Debt Ratio* Perusahaan manufaktur yang ada di BEJ menunjukkan bahwa apabila perusahaan dilikuidasi maka perusahaan tidak mampu mengembalikan semua hutang-hutangnya baik jangka pendek maupun jangka panjang dengan menggunakan semua modal sendiri yang dimiliki perusahaan.

3. Rasio Rentabilitas dalam keadaan rendabel dibuktikan dengan *Gross Profit Margin*, *Net Profit Margin* dan *Return On Investment* Dari keseluruhan hasil analisis rasio tahun 2009 sampai 2011 menunjukkan kecenderungan adanya perolehan laba walaupun fluktuatif atau naik turun.

## **B. Saran-Saran**

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka dapat diambil saran-saran sebagai berikut:

1. Berdasarkan analisis rasio likuiditas menunjukkan dalam keadaan likuid sehingga mampu memenuhi kewajiban hutang jangka pendeknya bila jatuh tempo, sehingga perusahaan dapat mempertahankan posisi tersebut.
2. Berdasarkan analisis rasio solvabilitas menunjukkan dalam keadaan insovable sehingga tidak mampu memenuhi kewajiban hutang jangka pendeknya jika perusahaan dibubarkan, untuk itu perusahaan diharapkan perlu hati-hati dalam pengolahan, pencarian sumber dana dan menggunakan dananya serta pengurangan hutang-hutang.
3. Melihat hasil rasio rentabilitas dalam keadaan naik turun (fluktuatif) diharapkan perusahaan meningkatkan rentabilitas bisa dengan meningkatkan laba, menambah modal kerja usaha sampai tingkat tertentu diusahakan tercapainya tambahan penjualan yang sebesar-besarnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Desrianti, 2012, Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Terhadap Perkembangan Usaha Pada Perusahaan Asuransi Di Bursa Efek Indonesia.
- Djarwanto, 2000, *Analisa Laporan Keuangan*, Yogyakarta: BPFE.
- Gujarati, Damodar, 2000, *Ekonometrika Dasar*, Jakarta: Elangga.
- H. Abd. Azis Sangkala, 2011, Analisis kinerja keuangan berdasarkan rasio Profitabilitas pada perusahaan pabrik roti Tony Bakery Pare-Pare.
- Harahap, Sofyan, 2001. *Sistem Pengawasan Manajemen*, Penerbit Quantum, Jakarta.
- Hartanto, 2001, *Analisis Laporan Keuangan*, Edisi pertama. Cetakan keempat, Yogyakarta: AMP YKPN.
- Hendry Andres Maith, 2010, Analisis Laporan Keuangan Dalam Mengukur Kinerja Keuangan Pada PT. Hanjaya Mandala Sampoerna TBK.
- Indriantoro dan Bambang Supomo, 2002. *Metodologi Penelitian Bisnis*. Yogyakarta: BPFE.
- Mulyadi, 2003, *Akuntansi Manajemen*, Edisi 2, Yogyakarta: STIE YKPN.
- Munawir, Slamet, 2001, *Analisis Laporan Keuangan*, Yogyakarta: Liberty.
- Mustofa Zaenal, 2003, *Pengantar Statistik Terapan Untuk Ekonomi*, Yogyakarta: BPFE UI.
- Raharjo, Budi, 2001, *Akutansi dan Keuangan untuk Manajer Non Keuangan*, Yogyakarta: Andi.
- Riadi, Analisis pengaruh rasio aktivitas terhadap rentabilitas Ekonomi pada perusahaan plastics and glass products Yang go publik di Bursa Efek Jakarta Selama tahun 2002-2005.
- Riyanto, Bambang, 2000. *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan*, Edisi III. Yogyakarta: BPFE.
- Sawir, Agnes, 2001, *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*, Jakarta: PT Gramedia pustaka utama.
- Soeratno dan Lincoln Arsyad, 2003. *Metodologi Penelitian Untuk Ekonomi dan Bisnis*. Yogyakarta : UPP AMP YKPN.

Sutrisno, 2008, *Manajemen Keuangan Teori, Konsep dan Aplikasi*, Yogyakarta: EKONISIA.

Indriantoro, Nur, 2002, *Metodelogi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen*, Cetakan 2, BPFE, Yogyakarta.

Perusahaan Manufaktur :

1. PT. Astra Agro Lestari Tbk.
2. PT. Ace Hardware Indonesia Tbk
3. PT. Akasha Wira International Tbk
4. PT. Adhi Karya (Persero) Tbk
5. PT. Adaro Energy Tbk.
6. PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk
7. PT. Argha Karya Prima Industri Tbk
8. PT. Alumindo Light Metal Industri Tbk
9. PT. Asahimas Flat Glass Tbk
10. PT. Aneka Tambang (Persero) Tbk.